

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SISWA
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
AGAMA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI I
MAS-UBUD**



Oleh
Dr. I Nyoman Sueca, S. Ag., M.Pd
NIP. 19641231 200112 1 010

**Di Ajukan Dalam Rangka Program Dana Hibah
Penelitian Kompetitif
Direktorat Jenderal Bimas Hindu Kementerian Agama RI**

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

April 2018

LAPORAN HASIL PENELITIAN S3

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SISWA
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
AGAMA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI I
MAS-UBUD**



Oleh
Dr. I Nyoman Sueca, S. Ag., M.Pd
NIP. 19641231 200112 1 010

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

April 2018

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag.,M.Pd.
NIP : 19641231200112 1 010
Pangkat/Gol : Pembina/ IVa
Jabatan Pungsional : Lektor Kepala
Pekerjaan : Dosen
No KTP : 5104053012640005
Alamat : Desa Lodtunduh, Kec. Ubud, Kab. Gianyar

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak melakukan plagiat atas tulisan penelitian yang saya lakukan.

Apabila dikemudian hari, diketahui adanya plagiat atas penulisan penelitian yang saya lakukan, maka saya bersedia bertanggungjawab, atas konsekuensinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Denpasar, Agustus 2018

Peneliti



Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd
NIP. 19641231 200112 1 010

HALAMAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Pengembangan Budaya Religius Siswa dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Mas-Ubud.
2. Peneliti
 - a. Nama : Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd
 - b. Nip/ NIDN : 19641231 200112 1 010 / 2431126902
 - c. Jabatan Fungsional : Letor Kepala
 - d. Prodi : Pendidikan Agama Hindu
 - e. Instansi Kerja : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
 - f. Alamat Rumah : Desa Lodtunduh, Kec. Ubud, Kab. Gianyar
 - g. Telp / E-Mail : 08123648184 / inyomansueca64@gmail.com
3. Lokasi Penelitian : di SMKN I Mas-Ubud
4. Lama Penelitian : 6 Bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 35.000.000.-

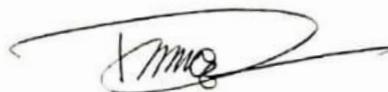
Kepala Pusat Penelitian dan
Penerbitan IHDN Denpasar



Dr. Drs. I Nyoman Temon Astawa, M.Pd
NIP. 19670911 200003 1 001

Denpasar, Agustus 2018

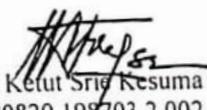
Peneliti



Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd
NIP. 19641231 200112 1 010

Mengetahui

Ketua LP2M IHDN Denpasar



Dr. Dra. Ni Ketut Sri Kesuma Wardhani, M.Pd
NIP. 19580820 198703 2 002

CURICULUM VITAE PESERRTA
HASIL PENELITIAN DOSEN S3 DAN KELOMPOK DOSEN
AGAMA HINDU TAHUN 2018

1. Nama : Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd
2. NIP/NIK : 19641231 200112 1 010.
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Gianyar, 31 Desember 1964.
4. Agama : Hindu.
5. Unit Kerja : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
6. Pangkat/ Gol : Pembina /IVa.
7. Nomor NPWP : 47.917.518.4-911.000
8. Nomor KTP : 51040530 12640005.
9. Jabatan : Lektor Kepala.
10. Alamat Unit Kerja : Jln. Ratna No. 51 Tatasan Denpasar.
11. Alamat Rumah : Lodtunduh, Ubud, Gianyar
12. Email : inyomansueca64@gmail.com
13. Nomor Hp : 08123648184.
14. Pendidikan :
1. SD Tamat Tahun 1977
2. SMP Tamat Tahun 1981
3. SMA Tamat Tahun 1984
4. S1. Tamat Tahun 1998
5. S2. Tamat Tahun 2005
6. S3. Tamat Tahun 2015
15. Pengalaman Jabatan :
1. Tahun 203—2008 Sekretaris Jurusan Pendidikan.
2. Tahun 2015— 2016 Sekretaris P3M STHN Gde Pudja Mataram
3. Tahun 2017— sekarang Sekretaris LP2M IHDN Denpasar

Denpasar, Agustus 2017



Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M. Pd
NIP. 19641231 200112 1 010

KATA PENGANTAR

Atas asung kertha wara nugraha *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa peneliti panjatkan kehadapan Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmtNya, sehingga penelitian dengan judul **“Pengembangan Budaya Religius Siswa dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Mas-Ubud”** ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Tugas penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari teman-teman terutama para pegawai, guru-guru, Kepala sekolah SMKN I Mas-Ubud.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si selaku Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Drs, I Wayan Sugita, M.Si selaku Dekan Fakultas Dharma Acarya yang memberikan dorongan dan motivasi untuk meneliti .
3. Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kesuma Wardhani, selaku Ketua LP2 M Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang banyak memberi tuntunan dan petunjuk serta kelancaran administrasi.

Atas waktu dan kesempatan yang diberikan pada peneliti untuk melakukan penelitian menyangkut masalah “Pengembangan budaya religious siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud, sehingga peneliti memiliki pemahaman yang relatif cukup memadai dalam menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan berpikir peneliti.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat kurang sempurna dan memiliki banyak sisi keterbatasan dan kelemahan. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang bersifat konstruktif untuk menyempurnakan tugas penelitian dari peneliti.

Sebagai akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian yang sangat sederhana ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya yang memiliki kemampuan yang lebih luas.

Mataram, April 2018

Penulis

Pengembangan Budaya Religius Siswa Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama

Oleh I Nyoman Sueca

Abstrak

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta dapat bertanggung jawab adalah merupakan tujuan pendidikan secara nasional.

Pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berkepribadian, berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan *dharma*, etika, Upaya peningkatan mutu pendidikan agama secara intelektual pengembangan budaya religius oleh guru-guru terhadap generasi Hindu (siswa) di SMKN I Mas-Ubud terus ditingkatkan demi mencerdaskan dan memajukan umat Hindu secara nasional.

Pengembangan budaya religius terhadap siswa merupakan penanaman nilai-nilai agama sebagai tradisi kepribadian, sehingga menjadi manusia yang berbudi. namun pengembangan budaya religius siswa Hindu di SMKN I Mas-Ubud belum mampu menunjukkan hasil yang maksimal kalau dilihat dari sikap dan moral.

Terkait kondisi sosial dan budaya siswa SMKN I Mas-Ubud, yang sedang melanda pendidikan dewasa ini, maka peneliti tertarik meneliti dengan tiga permasalahan pokok. (1) Bagaimanakah proses pengembangan budaya religius terhadap siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud?, (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud?, (3) Bagaimanakah implikasi budaya religius terhadap siswa terkait peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud?.

Harapan masyarakat dalam pengembangan budaya religius pada siswa, dalam kitab *Sarasmuscaya* disebutkan pula bahwa oleh karena kesempatan hidup menjadi manusia sangat utama sekali, karena menjadi manusia dapat memperbaiki perbuatan yang buruk menjadi baik. Upaya pemahaman nilai-nilai religius akan berpengaruh terhadap sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap generasi Hindu (siswa) lebih-lebih umat Hindu sebagai wujud *Sradha Bhakti*.

Kunci: Pengembangan budaya religius, mutu pendidikan agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
CURICULUM VITAE PESERTA	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Umum	8
1.3.2 Tujuan Khusus	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI.	
2.1 Kepustakaan dan Penelitian yang Relevan.....	11
2.2 Deskripsi Konsep	14
2.2.1 Pengembangan	14
2.2.2 Budaya Religius	15
2.2.3 Siswa	16
2.2.4 Mutu Pendidikan	18
2.3 Teori.....	19
2.3.1 Teori Strukturasi.....	19
2.3.2 Teori Stratifikasi Fungsional.....	22
2.3.3 Teori Peran.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25

3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Jenis dan Sumber Data	27
3.3.1 Jenis data	27
3.3.2 Sumber Data	27
3.4 Instrumen Penelitian	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5.1 Teknik Observasi	29
3.5.2 Teknik Wawancara	30
3.5.3 Teknik Studi Dokumen	30
3.6 Teknik Analisis Data	31
3.6.1 Reduksi data	33
3.6.2 Display Data	36
3.6.3 Verifikasi Data	36
3.7 Pengecekan Keabsahan Data	37
3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis	42

BAB IV BAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
4.1.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian	44
4.1.2 VIsi dan Misi Sekolah	46
4.2 Profil Sekolah	48
4.3 Data Siswa	49

BAB V PROSES PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP SISWA DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA

5.1 Strategi Pengembangan Budaya Religius	52
5.1.1 Pengembangan Melalui Pendidikan Agama Hindu	53
5.1.2 Pengembangan Desain Pengajaran	55
5.1.3 Pengembangan Interaksi Pengajaran	58
5.2 Pengembangan Sumber Belajar dalam Pengajaran	60
5.2.1 Pengembangan Sumber Belajar	60

5.2.2 Penilaian Proses Belajar	62
5.2.3 Penilaian Hasil Belajar	64
5.3 Kepemimpinan Kepala Sekolah	66
BAB VI BENTUK-BENTUK BUDAYA RELIGIUS DALAM PENINGKATAN	
MUTU PENDIDIKAN AGAMA HINDU	
6.1 Bentuk-bentuk Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu	68
6.1.1 Kerjasama atau Gotomh Royong	69
6.1.2 Keteladanan	70
6.1.3 Profesional.....	71
6.1.4 Kemandirian	73
6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Religius.....	73
6.2.1 Tujuan dan Maanfaat Budaya Religius	75
6.2.2 Fungsi Budaya Religius	77
6.2.3 Dedikasi Guru dalam Budaya Religius Siswa.....	80
BAB VII IMPLIKASI BUDAYA RELIGIUS TERHADAP SISWA TERKAIT	
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA	
7.1 Implikasi proses Pengembangan Budaya Terhadap Siswa	83
7.2 Implikasi Terhadap Kinerja Guru.....	86
7.3 Implikasi Terhadap Proses Pembinaan Agama	87
BAB VIII PENUTUP	
8.1 Simpulan.....	92
8.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	98
JADWAL PENELITIAN	100
REALISASI ANGGARAN PENELITIAN	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara nasional bertujuan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta dapat bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara.

Pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berkepribadian, berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan *dharma*, *etika* dan agama. Agama dapat menyempurnakan manusia dalam meningkatkan kehidupan baik secara material maupun secara spritual "(PHDI Badung, 2004:23-24).

Pendidikan agama Hindu juga merupakan usaha sadar untuk menyiapkan generasi Hindu (siswa) dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Hindu sebagai wujud pengamalan ajaran Pancasila, melalui bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan saling menghormati antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan sikap persatuan nasional.

Konsep pendidikan yang terdapat dalam teks-teks Hindu seperti dalam Kitab *Bhagawadgita* bab IV sloka 33 dijelaskan sebagai berikut.

*Sreyan dravyamayad,
jnajajnah paramtapa,
Sarva karma khilam partha,
jnane parisamyate.*

Terjemahannya:

Ilmu pengetahuan sebagai yadnya, lebih unggul dari pada yadnya material apapun, wahai paramtapa (Arjuna), karena segala kegiatan kerja tanpa kecuali memuncuk dalam kebijaksanaan, wahai Partha (Maswinara, 1997:2006).

Bertitik tolak dari penjelasan sloka *Bhagavadgita* tersebut di atas, maka konsep pendidikan agama Hindu adalah merupakan suatu yajna sebagai suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dan memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berkepribadian, berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan *dharma*, *etika* dan agama.

Pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berkepribadian, berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan *dharma*, *etika* dan agama. Untuk itu diperlukan dasar yang kokoh berupa dasar spiritual dengan jalan memberikan pendidikan agama yang berfungsi sebagai penanam nilai- nilai ajaran agama yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan pengembangan keyakinan dan bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi*.

Upaya peningkatkan mutu pendidikan agama secara intelektual pengembangan budaya religius oleh guru-guru terhadap generasi Hindu (siswa) di

SMKN I Mas-Ubud terus ditingkatkan demi mencerdaskan dan memajukan umat Hindu secara nasional. Hal ini dilakukan sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 30, ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Ayat 3 berbunyi pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal .

Sampai saat ini permasalahan pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu (siswa) di sekolah-sekolah khususnya di SMKN I Mas-Ubud pada peningkatan mutu pendidikan agama belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan terutama dalam perilaku dan sikap. Artinya pembinaan dan pengajaran generasi Hindu oleh warga sekolah masih dalam bentuk teori, namun secara praktiknya masih tergolong rendah, sehingga akan berdampak terhadap pembangunan sikap, mental, spiritual, sosial budaya dan perekonomian.

Dari hasil observasi awal, Selasa, 27 Pebruari 2018, di SMKN I Mas-Ubud diketahui bahwa secara akademis terdapat tiga bidang keahlian dan terdiri dari enam jurusan. Bidang keahlian IT terdapat tiga jurusan yaitu jurusan rekayasa perangkat lunak (RPL), jurusan teknik komputer jaringan (TKJ), dan jurusan multi media (MM). Bidang keahlian pariwisata terdapat dua jurusan yaitu jurusan akomodasi pariwisata (AP) dan jurusan tata kecantikan rambut (TKR). Sedangkan bidang perbankan terdapat satu jurusan yaitu jurusan akutansi. Sedangkan perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum K 13 terdapat empat komponen yaitu; 1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) mengembangkan potensi perserta didik agar menjadi warga negara

yang berakhlak mulia; 3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa; 4) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan efektif. Kendatipun terdapat berbagai jurusan, namun pengembangan budaya religius di sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama sangat penting dan dominan dilakukan guru sebagai tradisi berperilaku dan berbudaya yang diikuti oleh warga di lembaga pendidikan.

Terkait dengan pengembangan budaya pada generasi Hindu, dalam kitab *Sarasmuscaya* disebutkan pula bahwa "oleh karena kesempatan hidup menjadi manusia sangat utama sekali karena menjadi manusia dapat memperbaiki perbuatan yang buruk menjadi baik. Kesempatan menjadi manusia sangat singkat lebih cepat lebih baik jangan hidup ini diisi keborosan dengan memuaskan *indria*".

Aspek penting yang harus diperhatikan kaitannya dengan keyakinan dan kepercayaan, khususnya generasi muda Hindu (siswa) di SMKN I Mas-Ubud adalah upaya pembentukan sikap kepribadian, keimanan, serta ketakwaan yang dapat mencerminkan nilai-nilai religius. Siswa yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap hal-hal yang magis akan mampu memahami kondisi lingkungan sekitarnya. Upaya pemahaman nilai-nilai religius akan berpengaruh terhadap sikap positif yang harus dimiliki oleh generasi Hindu lebih-lebih umat Hindu sebagai wujud *Sradha Bhakti*.

Uraian di atas memberikan gambaran makna penting dalam kehidupan manusia tentang keyakinan dan kepercayaan yang sangat perlu ditanamkan kepada

masyarakat Hindu, khususnya generasi muda Hindu (siswa). Hal tersebut perlu dilakukan karena selama ini masih menunjukkan terjadinya fenomena di lapangan bahwa sikap kepribadian, keimanan, ketaqwaan, sikap demokratis, kepercayaan dan keyakinan serta nilai-nilai religius siswa masih dapat dinyatakan rendah, sehingga perlu dibina secara periodik agar dapat memberikan kontribusi positif dalam tatanan berpikirnya secara vertikal, serta segala sesuatu yang menjadi pegangan dan pandangan hidupnya secara kontekstual dapat diyakini dalam lubuk hati yang paling dalam.

Pengembangan budaya religius terhadap siswa di SMKN I Mas-Ubud menjadikan efektif, menurut Deal dan Kennedy dalam (Doradjat, 2015: 61) menyatakan budaya organisasi dalam sebuah lembaga baik pemerintah maupun swasta yang diterapkan dengan kuat dan positif akan menjadikan manajemen efisien dan efektif karena menghasilkan hal-hal sebagai berikut: 1) Nilai yang saling menjamin tersosialisasikan, menjiwai para anggota dan merupakan kekuatan yang tidak nampak; 2) Prilaku generasi Hindu secara tak disadari terkoordinasi oleh kekuatan yang informal; 3) Para guru dan pegawai merasa komit dan loyal pada instansi atau organisasi; 4) adanya musyawarah dan kebersamaan dalam hal yang berarti sebagai bentuk partisipasi; dan 5) Semua kegiatan berorientasi kepada misi atau tujuan instansi atau organisasi.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama, bagi guru diperlukan upaya penanganan yang tidak saja secara konseptual, akan tetapi juga perencanaan peningkatan pendidikan melalui seminar, workshop, dan loka karya, sehingga guru

dalam memberi pelayanan terhadap generasi Hindu (siswa) di masyarakat mampu menunjukkan kemampuan keilmuan yang professional.

Sementara yang diharapkan masyarakat dalam pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu (siswa) dalam peningkatan mutu pendidikan agama adalah mampu memberikan pelayanan prima serta bimbingan yang optimal dan kontinu terhadap generasi Hindu (Siswa) di SMKN I Mas-Ubud, mengingat tatanan kehidupan sosial umat Hindu khususnya di Bali yang penuh dengan kegiatan agama dan merupakan desa yang berwawasan budaya dan seni, namun masyarakatnya dalam pelaksanaan agama masih beberapa yang sifatnya gugun tuwon. Dengan pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu secara kontinu dilakukan oleh semua guru bidang studi di sekolah, sehingga dapat meminimalisasikan suatu sikap dan perilaku yang bertentangan dengan etika dalam ajaran agama Hindu.

Dalam penelitian ini pengembangan budaya religius sebagai subjek penelitian yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan bahwa, *pertama*, SMKN I Mas-Ubud merupakan SMK sarta-satunya yang ada di Kecamatan Ubud yang telah memiliki berbagai keahlian menyangkut dunia usaha. *Kedua*, SMKN I Mas-Ubud adalah sekolah yang telah menjadi rebutan masyarakat, dan pengembangan budaya religius oleh guru perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius. *Ketiga*, pengembangan budaya religius di SMKN I Mas-Ubud sangat penting dilakukan sebagai terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku.

Sementara kenyataan di lapangan saat ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius di SMKN I Mas-Ubud dalam peningkatan mutu pendidikan agama belum dapat berjalan maksimal. Hal tersebut disebabkan beberapa hal. *pertama*, pengembangan budaya religius di SMKN I Mas-Ubud kurang disadari sebagai tanggungjawab oleh semua pihak sekolah atau guru bidang studi. *Kedua*, guru-guru yang ada di SMKN I Mas-Ubud dalam peningkatan mutu pendidikan agama lebih dominan hanya melihat dari segi kognitifnya saja, bukan dari afektifnya lebih-lebih sikap dan ketrampilan.

Hal ini dapat dijadikan salah satu indikasi untuk menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius di SMKN I Mas-Ubud belum mampu menunjukkan keseluruhan yang ada pada perilaku perkembangan siswa. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan budaya religius terhadap siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan budaya religius terhadap siswa di SMKN I Mas-Ubud memiliki kaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan agama. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan budaya religius terhadap siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud?.
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud?.

3. Bagaimanakah implikasi budaya religius terhadap siswa terkait peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan, menciptakan atau mengembangkan ilmu pengetahuan agama sebagai alat untuk memecahkan permasalahan secara ilmiah, (Afifudin dan Saebani, 2009: 36). Tujuan penelitian dalam studi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu;

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap, memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis fakta-fakta tentang pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu (Siswa) di SMKN I Mas-Ubud, secara holistik dan komprehensif sesuai dengan tradisi ilmu pendidikan agama Hindu. Adapun lingkup pengungkapannya sebagaimana dijelaskan dalam tujuan khusus sebagai berikut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini diarahkan untuk menemukan jawaban atau penjelasan atas masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendiskripsikan pengembangan budaya religius terhadap siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud.

3. Untuk mendiskripsikan implikasi budaya religius terhadap siswa terkait peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ilmiah bermanfaat terutama adalah memberikan kontribusi bagi jenis kepentingan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun kehidupan praksis manusia (Afifudin dan Saebani, 2009: 36). Berdasarkan pendapat tersebut manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini pada dasarnya diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengembangan budaya religius terhadap siswa di SMKN I Mas-Ubud terkait peningkatan mutu pendidikan agama. Berdasarkan manfaat teoretis penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan pengetahuan dan melahirkan temuan baru, koreksi atas hasil penelitian dan pemikiran teoretik terdahulu mengenai pengembangan budaya religius terhadap siswa di SMKN I Mas-Ubud terkait mutu pendidikan agama.
2. Secara khusus hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi teori bagi tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah dalam mematangkan kebijakan yang terkait pengembangan budaya religius terhadap siswa dalam meningkatkan pendidikan agama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara umum, manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi diri sendiri dan berbagai pihak serta dapat dijadikan informasi, dan serana pemecahan masalah yang terkait dengan pengembangan budaya religius terhadap siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama sebagai berikut

1. Bagi Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten Gianyar, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengelola institusi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terhadap birokrasi yang dipimpin. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan pengembangan budaya religius terhadap peningkatan mutu pendidikan agama.
2. Bagi kepala sekolah SMKN I Mas-Ubud sebagai pimpinan lembaga, untuk memperoleh informasi tentang pengembangan budaya religius terhadap siswa terkait peningkatan mutu pendidikan agama.
3. Bagi guru-guru agama di SMKN I Mas-Ubud, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan, dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan pihak yang terkait, sehingga pengembangan budaya religius dapat berjalan lebih efektif
4. Bagi peneliti yang lain dapat dijadikan rujukan dan dapat menjalin komunikasi dengan warga sekolah yang ada di SMKN I Mas-Ubud, sehingga hasil penelitian jauh lebih sempurna dari pada peneliti sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kepustakaan dan Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka adalah kajian terhadap penelitian mutakhir sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Suda (2009: 19) mengatakan bahwa kajian pustaka dimaksudkan sebagai upaya untuk memeriksa dan mengkaji berbagai tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Aktivitas ini tidak akan diproyeksikan untuk dua kepentingan yaitu memeriksa originalitas penelitian dan yang lain menyangkut pengkayaan perolehan informasi atau data.

Dalam penelitian ini diusahakan ditemukan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kajian pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu baik, melalui inventarisasi dokumen di lokasi penelitian maupun di perpustakaan yang tersebar di masyarakat.

Untuk menentukan originalitas penelitian, pada penelitian ini perlu dilakukan penelusuran terhadap berbagai kajian tentang budaya religius siswa yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan agama, yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa kajian yang dilakukan oleh para ahli terkait dengan penelitian ini, antara lain, seperti di bawah ini.

Kajian yang dilakukan Fathurrohman dalam sebuah buku (2015) menyebutkan bahwa budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara *istiqamah* (secara terus menerus). Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga

pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Budaya religius dalam konteks pendidikan merupakan pekerjaan guru yang bekerja berlandaskan agama tanpa pamrih, dengan penerapan metodenya untuk membangun nilai seseorang secara komprehensif.

Kontribusi kajian yang dilakukan Fathurrohman terhadap penelitian ini adalah budaya religius merupakan wahana penanaman nilai religius terhadap peserta didik. Hal tersebut dikarenakan penanaman nilai religius merupakan awal mula dari budaya religius yang mampu membiasakan berbuat yang baik sesuai dengan ajaran agama. Membiasakan penanaman nilai religius terhadap peserta didik sejak dini akan mampu meningkatkan mutu pendidikan agama, sehingga dapat membangun nilai-nilai agama secara komprehensif.

Kajian dilakukan Sueca (2015) dalam sebuah disertasi, budaya organisasi penyuluh agama Hindu dalam pembinaan umat di Provinsi Nusa Tenggara. Dari kajian Sueca menyimpulkan bahwa budaya organisasi penyuluh agama dalam pembinaan umat merupakan harapan masyarakat yang ada di Nusa Tenggara Barat sebagai wujud pendidikan non formal. Dengan pembinaan-pembinaan penyuluh baik penyuluh PNS maupun non-PNS yang rutin diberikan kepada umat, sehingga penanaman nilai agama terhadap individu akan bisa cepat terlaksana.

Kontribusi kajian yang dilakukan Sueca mengenai budaya organisasi dalam pembinaan umat terhadap penelitian ini adalah penyuluh memberikan pembinaan terhadap umat Hindu di Provinsi Nusa Tenggara Barat akan mampu menanamkan nilai agama terhadap umat Hindu, dan mampu meningkatkan pendidikan secara spiritual, sehingga menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Penelitian yang dilakukan Henarusni (2016) mengkaji implementasi budaya religius di SMAN I Banyumas. Dari hasil kajian Henarusni menyimpulkan bahwa dimana implemntasi budaya religius terhadap siswa merupakan penguatan moril, dengan menanamkan nilai-nilai agama sebagai dasar keyakinan, sehingga menjadi anak yang soleh, artinya anak yang santun, jujur bermartabat, sehingga menjadi anak yang berguna di masyarakat.

Kontribusi kajian yang dilakukan Henarusni mengenai implementasi budaya religius terhadap penelitian ini, dimana budaya religius dalam pendidikan agama sangat penting dilakukan kepada peserta didik sejak dini untuk menumbuhkan rasa kayakinan dengan Tuhan, sehingga mereka akan menjadi manusia yang bermartabat dan berguana dimasyarakat. Bagaimana kinerja guru-guru yang ada di SMKN I Mas-Ubud dengan berlandasakan agama tanpa pamerih, sehingga mampu membangun nilai-nilai secara utuh. Dengan demikian, akan menjadi anak yang berguna dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Mengingat penelitian yang dilakukan Henarusni terfokus pada implementasi budaya religius, maka kajiannya tidak menyentuh sedikit pun tentang pengembangan budaya religius terhadap siswa di SMKN I Mas-Ubud. Dengan demikian, kajian yang dihasilkan oleh Henarusni sangat relevan untuk menentukan originalitas dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa kajian tentang budaya religius yang telah diuraikan di atas diketahui belum ada penelitian khusus tentang pengembangan budaya religius terhadap siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama. Dengan demikian, penelitian ini layak dilakukan.

2.2 Deskripsi Konsep

Konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Hasil dari tangkapan intelek manusia ini kemudian disebut konsep. Kemudian dalam konsep akan terwakili tanda-tanda umum dari suatu benda atau hal yang bersifat umum. Bila sebuah konsep dinyatakan dengan kata-kata, maka konsep akan menjadi term.

Konsep adalah bahan mentah bangunan teori yang paling mendasar pada tingkat konseptual yang mencakup definisi, analisis konseptual, dan pernyataan yang menegaskan adanya gejala empiris yang dapat ditunjukkan dalam pernyataan dimaksud (Suprayogo dan Tabroni, 2001 : 91). Guna terfokusnya penelitian ini dipandang perlu diuraikan beberapa konsep terkait dengan judul penelitian, sehingga dalam penafsiran beberapa konsep tersebut tidak keluar dari konteksnya. Beberapa konsep yang perlu dijelaskan adalah (1) pengembangan, (2) budaya religius, (3) siswa, (4) mutu pendidikan.

2.2.1 Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral guru sesuai dengan kebutuhan jabatan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral guru atau karyawan. Sedangkan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan teknis pelaksanaan pekerjaan guru atau pegawai.

Edwin B. Flippo (2016) mendefinisikan pengembangan dalam konteks pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan

pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh. Sedangkan Andrew F. Sikula mendefinisikan pengembangan mengacu pada masalah staf dan personal yang sistematis dan terorganisasi dengan mana pimpinan belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk mencapai tujuan.

Pengembangan adalah proses, cara perbuatan mengembangkan (KBBI, 2002:538), dan konsep pengembangannya adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju. Kalau konsep ini diterapkan dalam dunia pendidikan, maka ide, gagasan ataupun rancangan yang sudah dianggap matang dan berhasil kemudian lebih ditingkatkan dengan tujuan kualitas pendidikan yang sudah ada akan lebih meningkat ketika proses pengembangan ini terus digulirkan.

Jadi pengembangan dalam penelitiann ini adalah merupakan konsep yang telah dimiliki oleh guru-guru SMKN I Mas-Ubud kemudian diterapkan kepada generasi Hindu sehingga ide, gagasan yang sudah dianggap matang lebih ditingkatkan dengan tujuan kualitas pendidikan agama lebih bermutu, sehingga kedewasaan moral dan sikap generasi Hindu lebih meningkat.

2.2.2 Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam kontek pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena yang sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangat luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Fathurroman, 2015:43) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan sulit untuk dirubah. Jadi budaya diartikan totalitas pada

kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat.

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Nuruddin (dalam Fathurroman, 2015: 48) adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kondisi seseorang.

Jadi budaya religius dalam lembaga pendidikan, dalam penelitian ini adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan yang ada di SMKN I Mas-Ubud.

2.2.3 Siswa

Siswa dalam istilah merupakan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa merupakan salah satu jenjang pendidikan yang harus dipikirkan keberlangsungannya sebagai aset masa depan. siswa sebagai calon generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan dimasa yang akan datang, maka pembinaan untuk menyiapkan estafet perjuangan itu perlu disiapkan sejak dini. Dengan banyaknya berdiri pendidikan nonformal merupakan perhatian yang sangat besar terhadap siswa Hindu. Salah satu pendidikan non formal turut berpartisipasi memberikan pembekalan agar siswa lebih memiliki wawasan tentang eksistensi dirinya, terutama yang menyangkut masalah nilai-nilai Budaya yang adi luhur yang terdapat pada *lontar Wrspati Tatwa* diuraikan; "dalam menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual (rohani) siswa atau generasi muda Hindu diharapkan peduli kesehatan jasmani dan rohani (*Mensana in coporesano*)".

Gramedia, 2005 menyatakan, siswa merupakan komponen masuk dalam system pendidikan selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi bangsa yang berkulaitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan menurut Nata (dalam Aly, 2008:102) murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar menjadi bangsa yang cerdas dan mandiri serta bertanggungjawab dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.

Sementara di dalam pandangan Hinduisme, masa muda disebut dengan masa brahmacari atau masa dimana seseorang sedang menuntut ilmu dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan hidup baik material dan spiritual masa muda merupakan tahapan dari seseorang mencari kebenaran realitas sang diri yang sesungguhnya. Dengan menjadikan dirinya seorang siswa atau sisya, dengan ketundukan hati berguru kepada seorang guru, ia mengabdikan dirinya demi sebuah pencarian (Sandika, 2011:18).

Jadi, berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan siswa adalah generasi muda yang masih berumur antara 10-21 tahun atau telah berumur 20 Tahun menuju masa transisi menuju dewasa dalam menumbuh kembangkan jasmani dan rohani serta spiritualnya dengan jalan belajar atau menuntut ilmu di sekolah maupun di masyarakat..

2.2.4 Mutu Pendidikan

Mutu (*quality*) dewasa ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir dalam setiap sektor kehidupan, dikalangan pemerintah, pendidikan, maupun bisnis.

Dalam konteks pendidikan, mutu bisa dimaknai bahwa lulusannya yang baik, gurunya baik, pengelolaan sekolahnya baik. Komariyah (dalam Fathurroman, 2015:123) mutu merupakan sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan jasa.

Dalam konteks pendidikan, mutu harus dapat memenuhi tiga hal yaitu karakteristik kualitas (*quality character*), karakteristik kunci dari kualitas (*key quality character*), dan Variabel kunci dari proses (*key process variables*). Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan atau harapan pelanggan.

Jadi mutu pendidikan dalam penelitian ini adalah layanan yang dilakukan oleh pihak sekolah agar dapat memenuhi harapan dan keinginan semua pihak atau pemakai dengan focus utamanya terletak pada generasi Hindu (siswa) SMKN I Mas-ubud. Mutu pendidikan bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan (*output*) yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

2.3 Teori

Seiap penelitian selalu menggunakan teori, seperti dinyatakan Neumen 2003 (dalam Sugiyono, 2017:52) mengatakan teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifik hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Kinloch dalam bukunya "*Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (2005:19)" menemukan beberapa definisi teori yaitu; H.M.Blalock mengatakan bahwa teori adalah sama sekali tidak mengandung skema konseptual atau tipologi, tetapi harus mengandung hukum, seperti pernyataan yang saling menghubungkan dua atau lebih, konsep atau variabel sekaligus. Gibbs dalam Damsar (2015: 4) mengatakan teori adalah sejumlah pernyataan yang saling berhubungan secara logis dalam bentuk penegasan empiris tentang berbagai jenis peristiwa yang tidak terbatas.

Cooper and Schindler (2003) mengatakan teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Penelitian ini menggunakan seperangkat teori sebagai landasan acuannya. Teori-teori tersebut adalah (1) teori strukturasi oleh Giddens, (2) teori stratifikasi fungsional oleh Wilbert Moore, dan (3) teori peran oleh Robert Linton.

2.3.1 Teori Strukturasi

Dengan membangun tradisi strukturasi, ia mengatakan bahwa domain study sosiologi bukan hanya aktor individual, dan atau sebaliknya, struktur masyarakat sebagai totalitas, melainkan praktek penataan kehidupan sosial yang berlangsung sepanjang ruang waktu (*time and space*).

Strukturasi memfokuskan analisisnya pada proses produksi dan reproduksi dalam praktek sosial, memberikan perhatian kepada makna-makna dari kondisi material yang muncul dalam kehidupan sosial, lebih memperhatikan motif maupun

berbagai aksan dan bukan akibat tindakan, sedangkan pembagian kekuasaan dan perbedaan kepentingan dianjurkan untuk diabaikan (Maliki, 2010:228).

Maliki (2010:228) mengutip pandangan Giddens mengatakan bahwa tugas ilmu sosial bukan menjelaskan pengalaman aktor individual, dan bukan pula pengalaman sosial secara keseluruhan, melainkan menjelaskan bahwa kehidupan sosial berlangsung di dalam ruang dan waktu. Aktor tidak bebas memilih bagaimana menciptakan masyarakat, tetapi dibatasi oleh kendala (*constraint*) lokasi sejarah diluar pilihan mereka sendiri. Struktur memiliki kapasitas ganda (*dual capacity*), dalam hal ini bisa menjadi kendala (*constraining*), tetapi juga bisa memberi peluang (*enabling*) bagi manusia agency. Setiap tindakan manusia atau struktur mengandung tiga aspek, yaitu: makna, norma dan kekuasaan.

Melalui teori strukturasi (*structuration theory*), Giddens (Maliki, 2010:230) mengakui ada proses dinamis secara berkelanjutan dari dan dalam suatu struktur. Reproduksi hubungan dan praktik sosial juga sekaligus suatu proses produksi, sebab ia tidak dilakukan oleh subjek pasif. Karena itu, suatu struktur sosial dapat dipandang sebagai sistem aturan dan sumber yang diproduksi oleh agensi manusia, di mana proses dan hasil produksi tersebut hanya mungkin terjadi bila tersedia struktur yang menjadi mediumnya. Dengan demikian, struktur sosial merupakan suatu medium dan sekaligus juga hasil (*outcome*) dan itulah sesungguhnya yang dimaksud dengan *duality of structure*.

Dengan demikian, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saaling terpisah satu sama lain, agen dan struktur ibarat dua sisi dari satu mata uang logam. Dimana Giddens menyatakan bahwa agen dan struktur adalah dwi rangkap.

Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Agen dan struktur saling jalin-menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia (George Ritzer, 2014:472).

Jika mengacu pada uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa struktisasi melihat adanya hubungan antara individu dan struktur bukanlah terpisah dalam dua kutub yang saling berlawanan. Struktur bukan sekadar tatanan nilai, norma atau aturan yang berlaku sepanjang jaman. Jika dipahami maka struktur itu bersifat obyektif, namun struktur adalah tempat di mana individu-individu turut menentukan di dalamnya.

Teori strukturasi Giddens digunakan untuk mengkaji pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu karena teori ini mempunyai relevansi dengan permasalahan yang pertama. Dimana permasalahan yang pertama berkaitan dengan aktivitas guru dalam pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-ubud. Dalam proses aktivitas guru dapat dilihat dari sebuah struktur untuk memproduksi nilai-nilai agama sebagai tradisi berperilaku.

2.3.2 Teori Stratifikasi Fungsional

Para pengamat perspektif fungsional struktural menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, menurutnya masyarakat merupakan satu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang satu sama lainnya saling berhubungan, menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan

membawa perubahan pada bagian yang lainnya, begitu pula setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

Kingsley Davis dan Wilbert Moore dalam teori stratifikasi fungsionalnya yang mungkin merupakan sebuah karya yang paling terkenal dalam teori fungsional struktural, mereka mengatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa stratifikasi atau sama sekali. Menurut mereka stratifikasi adalah keharusan fungsional. Semua masyarakat memerlukan sistem dan keperluan, hal ini menyebabkan adanya stratifikasi. Mereka memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur, Ritzer dalam Oka, (2008:30). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa, stratifikasi diberikan arti yang sama dari struktur.

Mereka juga memandang bahwa system stratifikasi sebagai suatu struktur yang menunjukkan bahwa stratifikasi mengacu bukan kepada para individu yang berada di dalam system stratifikasi itu tetapi lebih tepatnya kepada suatu system posisi-posisi. Mereka berfokus pada cara posisi-posisi tertentu membawa serta kadar prestise yang berbeda-beda, bukan mengenai cara para individu menduduki posisi-posisi tertentu, oleh karena itu, focus tersebut, isu-isu utama fungsional ialah cara suatu masyarakat memotivasi dan menempatkan orang-orang didalam posisi yang tepat di dalam system stratifikasi

Teori ini akan digunakan untuk membedah bentuk-bentuk budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud. Dimana warga sekolah yang ada dibawah pimpinan sekolah merupakan stratifikasi fungsional yang memiliki tugas dan fungsinya untuk melakukan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Teori stratifikasi fungsional digunakan dalam penelitian bahwa,

warga sekolah dalam melakukan pendidikan kepada generasi Hindu adanya struktur yang berfungsi secara hierarkis tidak terlepas dari hubungan pemerintah dengan lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah SMKN I Mas-Ubud.

2.3.3 Teori Peran

Teori peran dikembangkan oleh seorang antropolog yang bernama Robert Linton pada tahun 1936. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh warga sekolah. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu, misalnya kepala sekolah, wakil sekolah, guru, komite dan lain-lainnya.

Kepala sekolah dan guru sebagai aparat yang bertugas untuk mendidik siswa diharapkan dapat berperilaku baik, sesuai dengan peran maupun tugas dan tanggung jawabnya. Mengapa guru memberikan pendidikan kepada generasi Hindu (siswa) yang ada di SMKN I Mas-Ubud, karena peran mereka adalah sebagai tokoh dan pemimpin yang diberikan tugas tanggung jawab dan kewajiban oleh atasannya, untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga penanaman nilai-nilai pada setiap individu dapat berkembang dengan baik

Teori ini digunakan untuk membedah masalah implikasi pengembangan budaya religius. Dengan segala peran dan kewajiban guru-guru SMKN I Mas-Ubud, sehingga pengembangan budaya religius dalam peningkatan pendidikan agama dapat dilakukan secara maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang di rancang untuk membahas pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu dalam peningkatan mutu pendidikan agama di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Mas-Ubud, yaitu dengan memilih salah satu sekolah menengah kejuruan yan gada di

Mas-Ubud. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sehingga sebelum melakukan suatu penelitian sudah tentu melakukan persiapan penelitian. Peneliti membuat suatu rancangan penelitian agar hasil penelitian nanti sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk mengarahkan jalannya suatu penelitian diperlukan suatu rancangan penelitian. Rancangan penelitian juga disusun berdasarkan hasil observasi awal dan berfungsi memberikan gambaran secara umum tentang aktivitas yang dilakukan di lapangan.

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (dalam Satori, 2009 : 23-24) menyatakan penelitian kualitatif adalah merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Selanjutnya Suprayogo (2001:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna yang ditunjukkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Karena bersifat memahami, maka data penelitiannya bersifat naturalistik, metodenya induktif, dan pelaporannya bersifat deskriptif.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara terperinci dan mendalam tentang bagaimana pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu dalam peningkatan mutu pendidikan agama yang ada di SMKN I Mas-Ubud. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk pengembangan teori-teori yang telah ada atau menemukan teori yang baru.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN I Mas-Ubud dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, SMKN I Mas-Ubud merupakan sekolah yang memiliki tiga bidang keilmuan dan terdiri dari enam jurusan. Tiga bidang keilmuan yaitu; keilmuan IT (Informasi Teknologi), keilmuan pariwisata, dan keilmuan perbankan.

Kedua, SMKN I Mas-Ubud dengan berbagai keilmuan dan jurusan yang mengarah pada dunia kerja, hal itu pengembangan budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama tidak boleh terlepas.

Ketiga, di SMKN I Mas-Ubud pengembangan budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal itu terbukti masih banyak remaja Hindu (siwa) di SMKN I Mas-Ubud melakukan pelanggaran-pelanggaran yang telah ditetapkan oleh warga sekolah.

Untuk menjawab persoalan pokok ini, maka dipandang penting dilakukan kajian akademik mengenai pengembangan budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama. Hal itu penting sebab dengan mengkaji pengembangan budaya religius terhadap siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama, ini nantinya dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan ajaran agama, sikap, dan ketrampilan beragama sebagai bangsa yang berbudaya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah, jenis data kualitatif dan didukung data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk kalimat, pernyataan, atau uraian yang bersumber dari informan, seperti, Sebagai data kualitatif, data dalam penelitian ini ditampilkan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Mengingat fenomena pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud, maka upaya mengungkap data yang dibutuhkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sesuatu yang sangat penting. Dengan pendekatan deskriptif diharapkan data-data tentang pengembangan budaya religius generasi Hindu (siswa) di SMKN I Mas-Ubud terungkap.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari keseluruhan data dapat diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data berupa orang. Selain itu, juga dari hasil observasi yang kemudian disebut informan. Mereka ditunjuk secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengetahuan mereka atas masalah-masalah yang diteliti. Mereka itu adalah para guru, kepala sekolah, dan pegawai di lingkungan SMKN I Mas-Ubud. Pengambilan informan dengan orang yang paling mengetahui permasalahan sesuai dengan fokus penelitian,

2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data lain yang digunakan berupa dari hasil penelitian perpustakaan (*library research*), dokumen-dokumen, buku-buku (*literature*), laporan hasil penelitian, makalah, dan artikel.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan dari hasil temuan di lapangan (Moleong dalam Sugiyono, 2006: 91). Di samping sebagai instrumen peneliti juga dibantu dengan *tape recorder* dan catatan-catatan kecil sebagai alat bantu untuk memperoleh data yang valid. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan karena mengumpulkan data harus berlangsung dalam latar yang alamiah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Sebagaimana dinyatakan Marshall dalam Sugiono (2006: 23) bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan tiga hal yaitu *natural*

setting (komdisi yang alamiah), sumber data primer dan segi cara yaitu observasi, *interview*, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak digunakan ketiga teknik tersebut, sehingga untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dilakukan cara-cara yang relevan, seperti dibawah ini.

3.5.1. Teknik Observasi

Nasution 1988 (dalam Sugiyono 2017:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu terkumpul dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan pada 27 Pebruari 2018, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari, orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh data tanpa takut atau berinteraksi dengan orang-orang yang diamati. Dalam observasi ini yang diperlukan hanya memilih tempat yang baik untuk melakukan pengamatan dan mencatat apa yang terjadi terkait dengan fokus penelitian.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Esterberg 2002 (dalam Sugiyono, 2017:231) menyatakan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam teknik wawancara untuk penentuan informan digunakan *purposive sampling*. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru-guru yang mengajar pendidikan agama Hindu di SMKN I Mas-Ubud. dengan menggunakan wawancara *non-terstruktur* yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistimatis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dan wawancaranya mengarah pada fokus penelitian (*focused interview*).

3.5.3 Teknik Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik dokumen ini dimaksudkan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dimaksud berbentuk tulisan, buku-buku, gambar, foto-foto, dan film yang berhubungan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi didapatkan dari sumber nonmanusia, artinya sumber ini terdiri atas rekaman dan dokumentasi (Sonhadji dalam Arifin, 1996: 82). Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan bahwa untuk meramalkan sesuatu, diperlukan dokumen sebagai pendukung (Moleong, 1995:161). Beberapa dokumen seperti; artikel yang terkait dengan focus penelitian, foto-foto, dan profil sekolah.

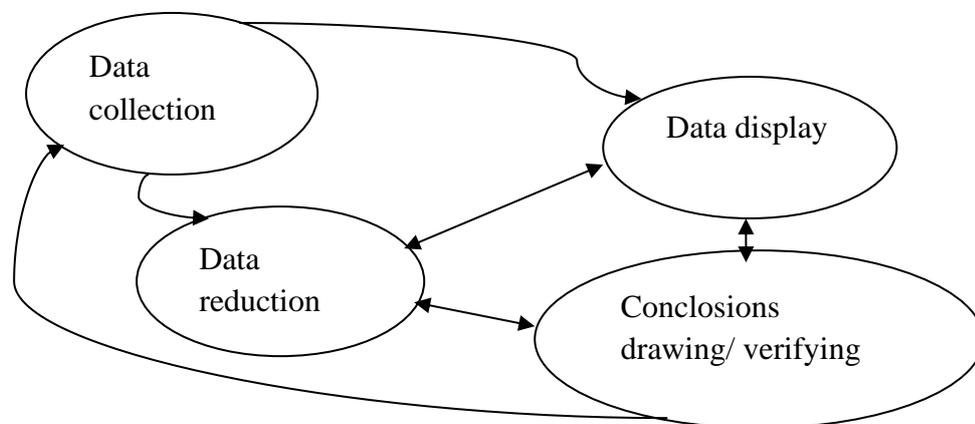
3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan secara terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2017:334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menyebarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang "*grounded*".

Analisis data merupakan proses menelaah seluruh data yang telah tersedia yang telah diperoleh melalui pengamatan atau observasi, wawancara, pengamatan dokumen dan lain sebagainya (Moleong, 1990) cari substansi serta pola-polanya dan kegiatan penelitian yang bersifat menggambarkan data yang ada di lapangan. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada model interaktif dalam analisis data dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut.



Gambar 1.3 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

3.6.1 Reduksi Data

Langkah pertama dalam melaksanakan analisis data penelitian ini adalah mereduksi data. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Menurut Iskandar (2009: 140), dinyatakan bahwa: reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apalagi peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara,

maupun berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek penelitian. Disamping itu reduksi data merupakan proses pemillihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan (Salim, 2006:22).

Reduksi data pada penelitian ini merupakan kegiatan merangkum atau membuat ringkasan, menelusuri masalah situasi social dan memfokuskan pada pengembangan budaya religius siswa, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai degan tema penelitian. Adanya reduksi data dalam penelitian ini disebabkan karena data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga data yang diperoleh semakin banyak dan komplek yang menyebabkan perlu adanya reduksi atau merangkum data tersebut.

Berdasarkan prinsip dasar data di lapangan, ada sejumlah langkah kegiatan reduksi data, yaitu (1) membuat ringkasan yang akurat, (2) mengembangkan katagori pengkodean, (3) membuat catatan memori dan memo, menyortir data (Komaruddin, 2002). Kegiatan analisis ini dilakukan untuk tujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi sebagai berikut.

1) Membuat Ringkasan yang Akurat

Setelah pengumpulan data sampai pada tingkat mendekati cukup, maka semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuat ringkas dan akurat (Danim, 2003), Ringkasan ini berisikan uraian singkat mengenai hasil penelahaan terhadap

catatan lapangan, pemfokusan dan peringkasan masalah-masalah penelitian untuk menemukan jawaban secara singkat.

Kegiatan ini dilakukan dengan kehati-hatian agar ringkasan ini tidak menyimpang dari fenomena sesungguhnya. Ringkasan ini kemudian diberikan komentar yang cerdas, untuk merefleksikan isu-isu yang muncul di lapangan dan kaitanya dengan isu dan teori yang lebih luas, serta metodologi dan isu-isu *substantive* yang ada.

2) Mengembangkan Kategori Pengkodean

Kegiatan pengkodean dilakukan dengan mengembangkan sistem tertentu. Pengembangan sistem kategori pengkodean ini dilakukan setelah semua data dalam bentuk catatan lapangan, ringkasan akurat dan ringkasan dokumen selesai dilakukan, selanjutnya dibaca ulang, ditelaah kembali secara saksama untuk dapat mengidentifikasi semua topik liputan dengan tepat dan benar.

3) Membuat Catatan Repleksi dan Memo

Setelah semua topik memiliki kode-kode tertentu, maka semua catatan lapangan dibaca kembali, diklasifikasi, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data, yang lebih terperinci. Langkah ini dilakukan untuk dapat memberikan catatan refleksi dan catatan khusus terhadap satuan data kalau dipandang perlu.

Guna dapat membuat pengertian yang lebih mendalam dan lebih umum tentang fenomena lapangan yang sedang terjadi, maka perlu dibuat memo. Glase (dalam Miles dan Huberman, 1992) mengartikan memo sebagai lukisan yang

diteorikan dari gagasan yang diberikan kode-kode tertentu dan hubungannya saat gagasan itu ditemukan oleh peneliti selama pengkodean dilakukan.

4) Pemilahan Data

Pemilahan data dilakukan setelah semua satuan data mendapat kode-kode tertentu, sesuai dengan sistem pengkodean yang dikembangkan. Kegiatan pemilahan data ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut : 1) mengkode semua satuan data yang ditemukan pada tepi kiri lembar catatan lapangan, 2) mengkopi semua lembar catatan lapangan yang telah dikode, 3) memotong hasil copian untuk selanjutnya dilakukan pemilahan sesuai dengan satuan datanya. Sedangkan catatan data lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Pemotongan-pemotongan lembar catatan lapangan tersebut, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kode masing-masing.

3.6.2 Display Data

Tahap kedua dalam analisis data pada penelitian kualitatif adalah melaksanakan *display* atau penyajian data. Menurut Iskandar (2009:141), dinyatakan bahwa : penyajian data pada apa yang diperoleh ke dalam jumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Di samping itu, penyajian data merupakan setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* atau menyajikan data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiono,2008:249). Dalam hal ini Milles and

Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2017: 341) menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Wiyono (2007) menyatakan bahwa *display* data merupakan perakitan informasi yang terorganisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Serangkaian data yang sudah direduksi merupakan dasar untuk berpikir tentang makna. Display-display yang lebih terpusat bisa mencakup ringkasan terstruktur, sinopsis, sketsa, seperti jaringan atau diagram, dan matriks-matriks. Karena data penelitian kualitatif berupa kata, kalimat, bahkan paragraf, maka bentuk sajian data yang paling sering digunakan adalah berupa uraian (teks) naratif, yang berpeluang tidak sistematis, terpencar-pencar, bahkan dapat pula membingungkan dalam pengambilan simpulan.

Data tentang subjek penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian dilapangan selanjutnya dipaparkan. Kemudian dicari pokok-pokok data penting yang terkandung didalamnya sehingga dapat diketahui dengan jelas maknannya. Data yang peneliti peroleh selanjutnya diseleksi untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah untuk dipahami.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini tolok ukur kesahihan dan kepercayaan data tentang pengembangan budaya religius terhadap generasi Hindu dalam peningkatan mutu pendidikan agama digunakan kriteria seperti dianjurkan Lincoln & Guba (1985). Adanya kriteria yang dimaksud, yaitu (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3)

dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan tiga dari empat kriteria tersebut, yaitu (1) kredibilitas, (2) dependabilitas, dan (3) konfirmabilitas.

3.7.1 Kredibilitas

Pengecekan kredibilitas data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang diamati benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria atau nilai kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Menurut Lincoln & Guba (1985) untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data. Teknik yang dimaksud adalah (1) observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), (2) triangulasi (*triangulation*) meliputi sumber data, metode, dan peneliti lain, (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*), dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

Untuk mengukur taraf kepercayaan penelitian ini dilakukan beberapa langkah. Pertama, observasi yang dilakukan secara terus menerus dengan cara (a) memperpanjang waktu penelitian sebagai langkah antisipasi mengingat peneliti adalah orang luar dari sekolah SMKN dan lokasi penelitian yang relatif jauh dari peneliti untuk menemui para sumber data, terutama siswa dan guru-guru untuk keperluan pengumpulan data atau informasi dan (b) mengadakan pengamatan mendalam terhadap berbagai aktivitas yang ada di sekolah melalui wawancara dengan guru-guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa. Teori ini merujuk

pada teori yang mengatakan "semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam dalam memperoleh informasi yang diperoleh. Dengan kata lain semakin tekun mengadakan pengamatan di lokasi akan semakin memperkecil kesalahan, seperti kecerobohan dan ketidakhati-hatian dalam mencari dan mengamati suatu data.

Kedua, triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Contoh, data tentang pengembangan budaya religius siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan agama yang diperoleh dari orang tua siswa dibandingkan dengan data yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan *stakeholders* sehingga data dan informasi yang diperoleh lengkap dan akurat.

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik kredibilitas data atau informasi yang diperoleh. Misalnya, hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan observasi, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan. Misalnya, data tentang pengembangan budaya religius siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan agama yang dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam dibandingkan dengan data yang sama yang dikumpulkan melalui observasi dan studi dokumentasi.

Ketiga, pengecekan anggota (*member chek*) dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang telah ditulis dengan baik dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara

kepada informan agar direkomendasi "disetujui atau tidak" dan ditambah informasi lainnya yang dianggap perlu. Komentar dan reaksi tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan atau transkrip wawancara. Pengecekan anggota yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti pola yang dikembangkan oleh Bafadal (1995), yaitu dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti terhadapnya, yang telah ditulis dengan baik di dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informannya agar dikomentari, disetujui atau tidak, dan informasinya ditambah atau dikurangi yang dianggap perlu. Kemudian komentar, reaksi, pengurangan, atau penambahan digunakan untuk merevisi catatan lapangan tersebut (Wiyono, 2007).

Member chek ini tidak dikenakan pada semua informan, tetapi hanya kepada mereka yang menjadi informan kunci (*key informan*). Salah satu contoh *member chek* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengecekan transkrip hasil wawancara dengan kepala sekolah, tenaga guru dan *stakeholders* pada lokasi penelitian. Dalam *member chek* tersebut mereka membaca transkrip wawancara, kemudian mendiskusikan kembali dengan peneliti untuk membenarkan, menambah, mengurangi, dan meluruskan transkrip wawancara yang dianggap kurang sesuai dengan realitas yang ada di sekolah tersebut. Perbaikan yang muncul dan pengecekan anggota ini menyangkut segi bahasa dan ungkapan-ungkapan informan. Ini dapat dipahami, karena keterbatasan kemampuan peneliti me-review dialog sebagaimana yang diungkapkan oleh para informan. Akan tetapi untuk wawancara, perbaikan serupa tidak ditemukan karena kebanyakan peneliti menggunakan alat rekaman suara.

Keempat, diskusi teman sejawat (*peer debriefing*) yaitu dimaksudkan untuk membicarakan proses dan hasil penelitian. Diskusi teman sejawat atau kolega dilakukan dengan cara membicarakan atau mendiskusikan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian dengan teman sejawat. Semasa di lapangan peneliti akan berusaha mendiskusikan hasil penggalan data atau informasi dengan kepala sekolah dan segenap guru-guru yang mengajar di SMKN I Mas-Ubud, tujuannya agar ditemukan kesamaan pendapat tentang data yang diperoleh di lapangan. Sehingga data tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan untuk keperluan dalam penelitian ini.

Pengecekan kredibilitas atau kebenaran data diperoleh melalui klarifikasi oleh subjek. Dalam penelitian ini subjek melakukan klarifikasi dengan membaca transkrip hasil wawancara dan observasi. Transkrip yang salah diketik ulang kemudian diserahkan kepada subjek untuk diperiksa ulang dan ditandatangani. Kebenaran data pada setiap komponen sekolah juga dilihat secara kritis dari berbagai sudut pandang pihak-pihak yang berkepentingan dengan kualitas guru-guru yang mengajara di sekolah

3.7.2 Dependabilitas

Pengecekan dependabilitas atau keajekan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Objek dan isu yang sama ditanyakan kepada tiga sumber yaitu kepala sekolah, guru-guru dan siswa sebagai pihak yang dilayani oleh pihak sekolah sampai diperoleh data yang ajek. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan informan yang meliputi semua pengelola sekolah di SMKN I Mas-Ubud.

3.7.3 Konfirmabilitas

Pengecekan konfirmabilitas atau kecocokan data diperoleh melalui triangulasi metode, yaitu melalui wawancara dengan informan, pengamatan terhadap kegiatan tenaga guru agama, dan pengkajian dokumen yang terkait dengan pengembangan budaya religius siswa. Observasi dan partisipasi pasif yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan sekolah di SMKN I Mas-Ubud yang sedang berlangsung pada saat penelitian ini dilakukan. Pengujian dokumen dilakukan terhadap produk tertulis yang dihasilkan oleh pihak sekolah. Dokumen yang dikaji meliputi pengelola sekolah atau tenaga guru, *stakeholders*. Di samping itu, diupayakan pula kebenaran etik melalui penghayatan faktual menggunakan ketajaman berpikir (Muhajir, 2000). Dalam penelitian ini, kebenaran etik tentang pengembangan budaya religius siswa diperoleh melalui diskusi dengan orang tua siswa atau masyarakat sekolah.

Langkah-langkah pokok yang dilakukan adalah memeriksa kembali temuan secara berulang-ulang. Setiap temuan dicocokkan kembali dengan data yang mendukungnya dengan menelusuri kategori koding yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai pengembangan budaya religius siswa. Kepastian mengenai tingkat objektivitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pendapat dan temuan penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan melalui pembenaran para guru agama Hindu dalam melakukan aktivitas di sekolah bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian pada SMKN I Mas-Ubud. Di samping itu adanya pengantar surat izin penelitian dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Gianyar telah melakukan penelitian dari lembaga yang diteliti. Ketiga

teknik ini dilakukan dengan maksud agar data yang diperoleh benar-benar memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Selain itu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Apa yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan analisis data berdasarkan kata-kata yang tersusun secara teratur dalam bentuk teks. Metode *diskreptif* sebagai cara yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistimatis data-data yang telah dihimpun sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum yang disesuaikan dengan pedoman penulisan ilmiah. Misalkan penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, dengan narasi, deskripsi kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang dimuat dalam bab-bab penelitian.

Peneliti mendiskrepsikan tentang orang-orang, objek, tempat, kejadian, aktivitas dan percakapan. Pada saat melakukan kegiatan bisa membantu peneliti dalam menuangkan ide-ide, strategi, refleksi yang berupa catatan-catatan. Dapat disimpulkan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian *kualitatif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Satu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rinaka Cipta
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Depag, Provinsi Bali. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Press.
- Ghony & Almanshur. 2012. *Teori Sosiologi*. Jakarta : Bina Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- . 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.

- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung.
- Effendi dalam Widodo. 1999. *Pembinaan Pendidikan Keimanan*. Surabaya: Paramita.
- Fathurrohman, 2015 *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bina Cipta.
- Faisal, S. 1996. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*." Malang: FPBS IKIP Malang,
- Haberman, A.M & Miles, M.B. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: SAGE Publikations, Inc.
- Kingsley Davis. 2007. *Psikology Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Kanjaya, Dewa Putra. 2002. "Transformasi Pendidikan Agama Hindu (Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan)". *Raditya* No.57, Hal 37—44.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mantja, W. 2005. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Muhadjar, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarani.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja karya.
- Nasir, 1999. *Teori-Teori Soisial dan Budaya*, Jakarta: Hanoman Sakti.

Peraturan Pemerintah RI No. 55, Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama RI.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tika, I Nyoman. 2001. “Metode Alternatif Pendidikan Hindu”. *Raditya* No. 53, Hal. 34—46.

Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Ekajaya.

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Bulan Ke							
		III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
1	Pengajuan Proposal	X	X						
2	Obsevasi Awal		X						
3	Seleksi Proposal		X						
4	Pengumuman Pemenang Proposal			X					

5	Presentasi Proposal				X				
6	Pengambilan Data				X				
7	Analisis Data					X			
8	Penyusunan Bab IV— VIII						X		
9	Evaluasi Presentasi Hasil Penelitian							X	
9	Pelaporan Hasil Penelitian								X

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

Rincian Biaya

1. Biaya Pra Oprasional (habis pakai):

- a. ATK (4 rem Kertas Kuarto A4) Rp. 160.000,-
- b. 1 buah Tinta Print Rp. 200.000,-
- c. Foto Copy proposal 2 rangkap Rp. 25.000,-
- d. Biaya sepuluh informan @ 400.000 Rp. 4000.000,-

2. Biaya Oprasional (habis pakai):

- a. Konsumsi selama kegiatan Rp. 1.500.000,-
- b. Dokumen data Rp. 800.000,-

c. Penyusunan hasil	Rp. 600.000,-
d. Pengetikan hasil	Rp. 1000.000,-
e. Seminar hasil	Rp. 4000.000,-
f. Foto copy dan penjili, rangkap empat	Rp. 215.000,-
3. Upah Peneliti (Ketua, anggota)	Rp.12.500.000 ,-
4. Lain-lain: Pelaporan. Seminar, Publikasi	Rp. 4.500.000,-
5. Perjalanan/Transport selama kegiatan	Rp. 5.500.000,-
<hr/>	
6. Biaya	Rp. 35.000.000,-

BIAYA PENELITIAN

Anggaran Biaya

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1	Upah (Maks, 30%)	12.000.000
2	Bahan habis pakai dan peralatan (30—40%)	12.000.000
3	Perjalanan (15—25%)	10.000.000
4	Lain-lain:Publikasi, seminar, laporan (Maks, 15%)	6000.000
5	Jumlah	40.000.000

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Desa Lodtunduh

4.1.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

SMK N 1 Mas – Ubud yang kita ketahui sampai saat ini ternyata memiliki sejarah panjang pada awal mulai berdirinya SMK yang ada di Desa Mas. Betapa tidak, SMKN 1 MAS dibangun atas prakarsa masyarakat Desa Mas yang menghendaki adanya sebuah sekolah setingkat SMA atau SMK di Desa Mas, dan pada tahun 2004 pemerintah sedang gencar-gencarnya memperbanyak berdirinya sekolah kejuruan, atas usulan masyarakat Desa Mas, Dinas Pendidikan Propinsi Bali memberikan izin untuk mendirikan SMK Kecil Negeri di Desa Mas, tepatnya di Jalan Ambarawati Desa Mas Kecamatan Ubud.

Sekolah ini yang awal berdirinya membuka dua jurusan yaitu TI dan seni ukir. Pada perjalanannya siswa lebih banyak memilih jurusan TI. Dan jadilah SMK Kecil Negeri 1 Mas yang satu - satunya sekolah TI di Gianyar dibawah Kepemimpinan Bapak Dewa Mantra. SMK Kecil Negeri 1 Mas pada awalnya memiliki siswa sebanyak 96 orang.

Ditahun 2007 terjadi pergantian kepemimpinan dari Bapak Dewa Mantra kemudian digantikan oleh Bapak Ketut Pandia. Jurusan TI semakin dikembangkan sehingga sekolah ini memiliki tiga jurusan yaitu Multimedia, Teknik Komputer dan Jaringan dan Rekayasa Perangkat Lunak. Sekolah ini yang pada awalnya bernama SMK Kecil Negeri 1 Mas menjadi SMK Negeri 1 Mas - Ubud

sampai sekarang. Namun pada perjalanannya, Bapak Ketut Pandia meninggalkan kami semua menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tahun 2009 dilantiklah Drs.I Gusti Ngurah Wirahadi, M.Pd sebagai Kepala Sekolah baru di SMK N 1 Mas-Ubud. Selama perjalanannya SMK N 1 Mas-Ubud memiliki jurusan baru yaitu Akuntansi dan Tata Kecantikan Rambut. Masa kepemimpinan beliau hanya berlangsung sampai tahun 2014, dan dilanjutkan dengan Bapak Drs. I Wayan Sunita, MM.,M.Pd hingga sekarang.

Hingga saat ini SMK N 1 Mas-Ubud memiliki 3 Kompetensi Keahlian dengan 6 Jurusan yaitu:

Kompetensi Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi

Jurusan:

1. Multimedia
2. Teknik Komputer dan Jaringan
3. Rekayasa Perangkat Lunak

Kompetensi Keahlian Pariwisata

Jurusan:

1. Tata Kecantikan Rambut
2. Akomodasi Perhotelan

Kompetensi Keahlian Bisnis dan Manajemen

Jurusan:

1. Akuntansi

4.1.2 VISI dan MISI

Visi SMK Negeri I Mas-Ubud

Sebagai lembaga pendidikan informal, SMK Negeri I Mas-Ubud memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

VISI:

Menjadikan SMK Negeri I Mas-Ubud sebagai pusat pendidikan dan pelatihan (diklat) dalam bidang Teknik Komputer dan Informatika. Bidang bisnis dan manajemen serta bidang seni, kerajinan dan Pariwisata Tata Kecantikan yang berstandar Nasional.

MISI:

1. Melaksanakan PPDB secara selektif sesuai dengan tuntutan standar di setiap kompetensi keahlian.
2. Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien berlandaskan moral dan budaya
3. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi kebutuhan minimal fasilitas pendidikan.
4. Memenuhi kebutuhan minimal fasilitas pendidikan.
5. Melaksanakan hubungan yang intent dengan stake holder.
6. Mengantarkan lulusan SMKN I Mas-Ubud untuk siap bekerja/membuka usaha dan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi pada kompetensi keahlian yang dipilihnya.

2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam kompetisi.
3. Menyiapkan peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri, kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih
 1. menegakan Hak Asasi Manusia.

Secara administrasi batas-batas wilayah SMK Negeri 1 Mas-Ubud, wilayah sekitarnya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Peliatan
2. Sebelah Timur : Desa Kemenuh
3. Selatan : Desa Batuan
4. Sebelah Barat : Desa Lodtunduh

4.2 Profil Sekolah

1 Nama Sekolah		SMKN 1 MAS UBUD
2 NPSN	:	50103388
3 Jenjang Pendidikan	:	SMK
4 Status Sekolah	:	Negeri
5 Alamat Sekolah	:	JL. AMBARAWATI, MAS UBUD

RT / RW	:	0	/	0	
Kode Pos	:	80571			
Kelurahan	:	Mas			
Kecamatan	:	Kec. Ubud			
Kabupaten/Kota	:	Kab. Gianyar			
Provinsi	:	Prov. Bali			
Negara	:	Indonesia			
6 Posisi Geografis	:	-8.5416		Lintang	
		115.2697		Bujur	
7 SK Pendirian Sekolah	:	277 / 2004			
8 Tanggal SK Pendirian	:	2004-07-14			
9 Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah			
10 SK Izin Operasional	:	277 / 2004			
11 Tgl SK Izin Operasional	:	2004-07-14			
Kebutuhan Khusus	:				
12 Dilayani	:				
13 Nomor Rekening	:	0190202068171			
14 Nama Bank	:	BPD BALI			
15 Cabang KCP/Unit	:	CABANG UBUD			
16 Rekening Atas Nama	:	SMKN 1 MAS UBUD			
17 MBS	:	Ya			
18 Luas Tanah Milik (m2)	:	100			
Luas Tanah Bukan Milik	:				
19 (m2)	:	0			
20 Nama Wajib Pajak	:				
21 NPWP	:	003958865907000			

4.3 Data Siswa

JUMLAH SISWA SMK N 1 MAS, UBUD TAHUN PELAJARAN 2018/2019

NO	KELAS	L	P	JUMLAH	NAMA WALI
1	XII MM	23	6	29	I Dewa Gede Agra Kusuma, S.Pd

2	XII TKJ	23	2	25	Dra. Ni Wayan Darmini
3	XII RPL	18	3	21	Ni Putu Nopa Utami, S.Kom
4	XII AK1	2	34	36	Ni Pt. Erna Surim Virnayanthi, SE, M.Pd
5	XII AK2	4	32	36	Ni Nyoman Putri Widiastri, S.Pd
6	XII AK3	7	30	37	Dewa Made Meranggi, S.Pd
7	XII AK4	3	35	38	Ni Putu Indah Jayanti Sari, S.Pd
8	XII TKR	-	6	6	Luh Kadek Etty Noviyanti, ST
9	XII AP1	18	20	38	Ni Luh Sri Indrawati, S.Pd
10	XII AP2	24	13	37	Gusti Made Supadmi
11	XII AP3	18	19	37	Ni Nyoman Wirati, S.Si
12	XII AP4	23	15	38	Lilik Yunita, SE
13	XII AP5	22	16	38	Ni Pt. Eka Aprilyani, S.Pd
JUMLAH		185	231	416	

NO	KELAS	L	P	JUMLAH	NAMA WALI
1	XI MM	17	7	24	I Gst. Ngurah Ny. Putrajaya, S.Kom
2	XI TKJ	26	3	29	Dra. Ni Made Alit Astarini
3	XI RPL	9	6	15	Ni Wayan Mika Ariadi, S.Pd
4	XI AK1	3	33	36	Dra. Ni Luh Ayu Putu Kartini
5	XI AK2	9	26	35	Ni Kadek Erawati, S.Pd
6	XI AK3	3	29	32	Ni Putu Eka Juniantari, S.Pd
7	XI TKR	-	8	8	I Ketut Jiwa, S.Pd
8	XI AP1	20	16	36	Ni Komang Darmini, S.Pd
9	XI AP2	22	13	35	Ni Putu Irmayanti, S.Pd
10	XI AP3	25	10	35	I Made Dana, S.Pd
JUMLAH		134	151	285	

NO	KELAS	L	P	JUMLAH	NAMA WALI
1	X MM	26	9	35	Ni Made Padmi, S.Pd
2	X TKJ	31	3	34	A. A. I. Dyah Dharma Wintari, ST
3	X RPL	22	11	33	A. A. Asti Mylia Widani, S.Pd
4	X AK 1	5	31	36	Drs. I Wayan Sanglah
5	X AK 2	3	33	36	I Ketut Mulyawan, SE
6	X AK 3	4	32	36	Niken Prabandari, S.Pd
7	X TKR	-	24	24	Ni Komang Mariani, S.Kom
8	X AP 1	21	16	37	I Wayan Suwadi, S.Pd
9	X AP 2	22	14	36	Ni Nyoman Sukerti, S.Ag
10	X AP 3	16	21	37	Kadek Hary Cahyadi, S.Pd
JUMLAH		150	194	344	

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
X	150	194	344
XI	134	151	285
XII	185	231	416
			1045

KELAS	HINDU	ISLAM	KRISTEN	BUDHA
X				
XI				
XII				

Mas,.....
Kepala SMK N 1 Mas, Ubud

Drs. I Wayan Sunita, MM, M.Pd
Pembina Tk. I
Nip. 19630308 199702 1 001

BAB V

PROSES PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP SISWA DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA

5.1 Strategi Pengembangan Budaya Religius dan Iklim Sekolah

Budaya dan iklim organisasi sekolah secara konsisten ditemukan berkorelasi positif dengan prestasi belajar. Demikian juga dengan kinerja sekolah ditentukan oleh suasana lingkungan kerja pada sekolah. Pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan dilakukan melalui penurunan, penganutan, dan penataan suatu tradisi, sehingga siswa mampu memaknai suatu ajaran yang telah diwarisi oleh para leluhurnya.

Pengelolaan kelas dalam pengembangan budaya religius dan iklim sekolah adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana dan kondisi belajar siswa di dalam kelas agar menjadi kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar agama dengan baik sesuai dengan kemampuannya untuk meningkatkan spiritualitas. Dengan kata lain pengelolaan kelas merupakan usaha dalam mengatur segala hal dalam proses pembelajaran, seperti lingkungan fisik dan sistem pembelajaran dalam kelas.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan kondisi kelas yang kondusif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Strategi belajar apapun yang ditempuh guru agama dalam membelajarkan siswanya untuk meningkatkan mutu pendidikan agama tidak akan menjadi efektif jika tidak didukung dengan iklim dan kondisi kelas yang kondusif. Oleh karena itu guru agama perlu menata dan mengelola lingkungan

belajar di kelas sedemikian rupa sehingga menyenangkan, aman, dan menstimulasi setiap siswa agar terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud merupakan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius. Wujud budaya religius di SMKN I Mas-Ubud antara lain berbentuk kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMKN I Mas ada yang dilaksanakan sehari-hari berupa Tri Sandya sebelum pelajaran dimulai dan mengucapkan penganjali terhadap sesama, dilaksanakan sewaktu-waktu pada saat Purnama Tilem dan Hari raya Saraswati.

5.1.1 Pengembangan Melalui Pendidikan Agama Hindu

Proses pengembangan pengetahuan dalam pendidikan agama bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru kepada peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam-macam tindakan yang dimaksud tampak digunakan guru agama pada berbagai ragam *evens* misalkan melalui jambore pasraman tingkat kecamatan, kabupaten maupun ketingkat provinsi, temu karya ilmiah, dan Utsawa Dharma Gita baik dari tingkat Kecamatan sampai ketingkat nasional. Dalam kata lain strategi dalam konteks pengembangan pengetahuan dimaksud untuk menunjuk pada karakteristik tindakan guru agama dalam pengajaran pendidikan agama Hindu. Wawancara dengan Ni Nyoman Sukerti, S.Ag selaku guru agama di SMKN I Mas-Ubud terkait pengembangan strategi pengajaran pendidikan agama.

Berbicara tentang pengembangan pendidikan agama sesuatu yang akan dibangun. Jika kita mau membangun peradaban kita harus memiliki

pengetahuan tentang agama sebagai tumpuan hidup. Adapun desain pengembangan pendidikan agama, kami di SMKN I Mas hampir sama dengan SMKN/SMA yang ada di Kabupaten Gianyar tetap mengacu pada kurikulum, namun pengembangannya diri melalui afektifnya dilakukan melalui ketrampilan, hal ini menyesuaikan dengan kearifan lokal pada masing-masing sekolah. Untuk pengembangan pembelajaran agama dilakukan melalui persiapan bahan ajar audio visual yang mampu menyesuaikan situasi sekolah. ww, 12.15—13.30 wita, 15 Agustus 2018

Senada yang disampaikan oleh Drs. Nyoman Sumada guru bidang studi Agama menyatakan terkait dengan pengembangan pendidikan agama dalam sebuah proses sebagai berikut.

Proses pengembangan pendidikan agama Hindu yang dilakukan guru kepada peserta didik dilakukan dengan dua jenis pengajaran yaitu pengajaran ekspositorik dan pengajaran heuristik. Kalau ekspositorik adalah pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan telah siap artinya guru sebelum mengajar sudah betul-betul mempersiapkan diri untuk melakukan pembelajaran, sedangkan pengajaran heuristik adalah pengajaran yang mengarahkan pengolahan oleh peserta didik sendiri, artinya peserta didik aktif dengan sendirinya untuk menggali pengetahuan sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Nah...untuk pengembangan pengetahuan agama banyak hal yang dilakukan guru agama terhadap peserta didik bisa diajak ke pura, dengan metode dharma wecana, maupun dharma tula, bisa melalui cerita-cerita, dan melakukan ketrampilan terkait dengan agama. ww, 13.20—14.15 wita, 15 Agustus 2018

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan pendidikan agama bisa dilakukan berbagai strategi pengajaran yaitu pengaturan guru dan peserta didik, pengaturan ini dilakukan guru melalui klasikal (kelompok) atau pengajaran individual. Dalam pengajaran klasikal maupun individual hendaknya diciptakan hubungan antara guru dengan peserta didik yang memiliki sifat-sifat keterbukaan, saling tangkap, saling bergantung, dan saling memenuhi kebutuhan. Struktur even pengajaran, struktur pengajaran bersifat introvert atau tertutup artinya segala sesuatunya telah ditentukan secara

relatif ketat. Peran guru terhadap peserta didik dalam mengolah pesan, setiap event pengajaran bertujuan untuk mencapai suatu tujuan ingin menyampaikan sesuatu, pesan berupa pengetahuan, wawasan, *skill* dan lain-lainnya. Sehingga pengembangan pengetahuan dalam pendidikan agama dilakukan berbagai strategi, baik melalui dharma wecana, maupun dalam kegiatan keagamaan.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah, keterlibatan secara mental (intelektuan dan emosional) yang dalam beberapa hal dibarengi dengan keaktifan fisik. Sehingga peserta didik betul-betul berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran.

5.1.2 Pengembangan Desain Pengajaran

Desain pengajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas-tugas mengajar atau aktivitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui langkah-langkah pengajaran perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Ada pula yang memberikan batasan pengajaran yang berbeda, bahwa desain pengajaran sebagai pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum pengajaran dalam rangka pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pengajaran tentu yang khusus, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas. Makin baik dipikirkan maka makin baiklah persiapan pengajaran itu sehingga diharapkan semakin baik pula dalam pelaksanaan pengajaran.

Desain atau perencanaan merupakan suatu hal yang begitu penting bagi seseorang yang akan dilaksanakan tugas atau pekerjaannya, termasuk guru yang memiliki tugas mengajar atau mengelola pengajaran. Supaya guru dapat menyusun perencanaan pengajaran dengan baik, maka guru memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran. Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar dan memahami strategi pengajaran yang merupakan tindakan guru kepada peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.

Desain atau perencanaan adalah suatu pikiran atau persiapan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan untuk suatu keputusan terhadap apa yang akan dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sebagai yang telah ditetapkan dengan melalui prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan tugas atau pekerjaan guru.

Terjadinya proses belajar mengajar, Guru adalah sebagai desainer atau perancang pengajaran sekaligus sebagai pengelola atau pelaksana pengajaran. Maka untuk itu dapat melakukan tugasnya baik sebagai desainer maupun pengelola pengajaran, guru perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menyusun desain pengajaran. Guru-guru agama yang bertugas di SMKN I Mas-Ubud dalam mendesain pengajaran telah memiliki wadah dalam menyatukan persepsinya melalui MGMP. Di masing-masing kecamatan, guru-guru bidang studi telah memiliki wadah untuk menyamakan persepsinya dalam merencanakan pengejaran, sehingga tidak akan terjadi perbedaan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran. Wawancara dengan Bapak Dewa Nyoman Latih terkait dengan desain pengajaran sebagai berikut.

Dalam proses pembelajaran guru hendaknya dapat melihat dan menggunakan delapan prinsip, apakah itu tujuan dan sumber pengajaran, dalam desain pengajaran harus saling berhubungan/ketergantungan, adanya proses untuk melakukan koreksi dan lain-lainnya. Dengan mengadakan persiapan atau perencanaan yang baik maka guru akan tumbuh menjadi seorang yang ahli di dalam bidang pekerjaannya. Tentu persiapan dan perencanaan yang baik itu harus didukung oleh pemilikan empat kemampuan dasar atau empat kompetensi yaitu; memiliki pengetahuan tentang belajar, memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, menguasai mata pelajaran yang akan diajar, dan memiliki ketrampilan teknis dalam mengajar. Jadi semakin matang persiapan untuk mendesain pengajaran maka hasil belajar akan semakin bagus. Saya selaku Guru di SMKN I Mas sudah sejak lama bertugas disini, untuk mendesain pengajaran kami serahkan pada masing-masing guru agar mereka bergabung dengan guru-guru yang lain melalui MGMP. ww, 13.20—14.15 wita, 20 Agustus 2018

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa desain pengajaran merupakan perencanaan yang sistematika dalam suatu pengajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama kepada peserta didik. Ada baiknya jika guru terlebih dahulu memiliki proses berpikir dalam dirinya, apa yang akan diajarkan dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajar serta prosedur pencapaiannya, dan bagaimana guru menilai apakah tujuan sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai oleh peserta didik. Untuk mendesain pengajaran yang dilakuakn guru-guru melalui MGMP sesungguhnya untuk menyatukan persepsi pengajaran bagi guru-guru bidang studi.

5.1.3 Pengembangan Interaksi Pengajaran

Pengajaran merupakan subset dari pendidikan, atau pengajaran di sekolah masuk dalam konteks ruang pendidikan. Kegiatan pengajaran berarti kegiatan pendidikan, tetapi bukan sebaliknya. Pencapaian tujuan pengajaran adalah dalam

rangka pencapaian tujuan pendidikan. Demikian pun, kegiatan pengajaran itu dengan sendirinya ada dalam ikatan situasi dan tujuan pendidikan. Interaksi pengajaran yang berada atau terikat oleh situasi dan tujuan pendidikan disebut interaksi pengajaran yang edukatif atau disebut dengan interaksi edukatif.

Realitas manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki sifat sosial yang besar, maka dibutuhkan proses interaksi. Proses interaksi ini dapat terjadi dalam ikatan suatu situasi. Berbagai ragam proses interaksi terdapat jenis situasi khusus yaitu situasi pengajaran yang disebut interaksi pengajaran atau interaksi instruksional, yaitu proses yang diupayakan berdasarkan ikatan tujuan pengajaran yang telah ditentukan atau ditetapkan secara terarah.

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka setiap bentuk hubungan antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara edukatif. Sudah tentu tujuan interaksi harus bersifat edukatif pula, sedang pencapaiannya dilaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam setiap bentuk interaksi edukatif akan senantiasa mengandung dua pokok yaitu unsur normatif dan unsur teknis. Dalam interaksi normatif, antara guru (sebagai pendidik) dan peserta didik dalam kesehariannya harus berpegang pada norma yang diyakini bersama. Pengajaran agama Hindu misalkan, guru dan peserta didik harus meyakini terhadap ajaran agamanya sebagai tuntunan hidup mereka dan menghormati terhadap agama lain. Pengajaran Pendidikan Moral Pancasila, guru dan peserta didik harus meyakini bahwa Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia.

Pengajaran sebagai bagian dari pendidikan, sedangkan pendidikan itu sifatnya normatif. Maka dalam proses pengajaran mesti mencerminkan interkasi yang bersumber pada sumber-sumber norma, agama, dan falsafah hidup (Pancasila). Sedangkan pendidikan dapat dirumuskan secara teknis. Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu peristiwa yang memiliki aspek teknis. Pendidikan sebagai kegiatan praktis yang berlangsung yang berlangsung dalam satu masa, terikat dalam situasi, terarah pada satu tujuan. Pendidikan itu sendiri juga sebagai peristiwa yang kompleks. Peristiwa ini adalah suatu rentenan kegiatan komunikasi antara manusia, rangkaian kegiatan saling mempengaruhi, satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan serta perkembangan fungsi-fungsi fisik dan psikis.

Jika pendidikan diformulasikan sebagai usaha pembentukan manusia susila, manusia beragama, dan manusia berjiwa Pancasila sejati adalah norma normatif dalam formulasinya. Adapun peristiwa atau rangkaian peristiwa menuju pada pembentukan itu sendiri adalah suatu proses teknis.

Interaksi pengajaran yang berlangsung di SMKN I Mass- Ubud yang merupakan interaksi normatif antara guru sebagai pendidik terhadap siswa merupakan pembentukan peserta didik sebagai manusia yang bersusila, bermoral dan ber etika. Dalam berlangsung pengajaran di sekolah tersebut merupakan rentenan kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa yang saling mempengaruhi, sehingga mencapai tujuan pengajaran yang efektif.

5.2 Pengembangan Sumber Belajar dalam Pengajaran Agama

Pengajaran merupakan suatu proses sistematis yang meliputi banyak komponen. Salah satu dari komponen system pengajaran adalah sumber belajar. Dalam pengajaran praktis sumber belajar (*learning resources*) adalah guru dan bahan-bahan pelajaran/bahan pengajaran, baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Dalam desain pengajaran yang biasa disusun guru terdapat salah satu komponen pengajaran yang dirancang berupa sumber belajar dengan buku-buku rujukan.

Segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses atau aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung di luar diri peserta didik yang melengkapai diri mereka pada saat pengajaran berlangsung disebut sebagai sumber belajar. Karena sumber belajar itu menjadi salah satu komponen system pengajaran, maka guru dengan siswa saling bekerja sama, saling berhubungan, dan saling ketergantungan dengan komponen-komponen pengajaran lainnya.

5.2.1 Penggunaan Sumber Belajar

Memanfaatkan sumber belajar secara lebih luas, hendaknya seorang guru memahami lebih dahulu beberapa kualifikasi yang dapat menunjuk pada sesuatu untuk dipergunakan sebagai sumber belajar dalam proses pengajaran. Secara umum guru sebelum mengambil keputusan terhadap penentuan sumber belajar, guru perlu mempertimbangkan dari berbagai segi pengajaran. 1) segi ekonomi atau biaya, apakah sumber belajar memerlukan biaya, misalkan, *overhead* (OHP) beserta transparansinya, video tape, LCD dan sebagainya; 2) Teknis (tenaga), yaitu guru atau pihak lain yang mengoperasikan suatu alat tertentu yang dijadikan

sumber belajar, sehingga tiap lembaga harus memiliki tenaga teknis khusus membantuguru untuk mengoperasikan alat alat sebagai sumber belajar; 3) bersifat praktis dan sederhana, yaitu mudah dijangkau, dan mudah dilaksanakan; 4) bersifat fleksibel, maksudnya sesuatu yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar jangan bersifat kaku atau paten; 5) memiliki nilai positif bagi proses atau aktivitas pengajaran khususnya peserta didik; 6) sesuai dengan interaksi dan strategi pengajaran yang telah dirancang atau sedang dilaksanakan.

Kemudian dari segi nilai kegunaan untuk mencapai tujuan pengajaran, maka guru perlu memahami jenis-jenis sumber belajar yang mana dibutuhkan bagi pengajaran misalkan. 1) penggunaan sumber belajar dalam rangka memotivasi, khususnya untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang semangat belajarnya rendah; 2) penggunaan sumber belajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran, menjadi daya dukung kegiatan pengajaran, dengan cara memperjelas bahan pengajaran sesuai dengan sumber belajar yang relevan; 3) penggunaan sumber belajar dalam rangka mendukung program pengajaran yang melibatkan aktivitas observasi, analisis dan mengidentifikasi sumber belajar; 4) penggunaan sumber belajar untuk mendukung pengajaran prestasi misalkan penggunaan alat, pendekatan dan metode, strategi pengajaran dan sebagainya.

5.2.2 Penilaian Proses Pengajaran

Penilaian terhadap proses pengajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya, penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan menilai efektifitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk memperbaiki dan

penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Objek dan sasaran penilaian proses adalah komponen kegiatan system pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masuknya proses maupun dengan keluaran, dengan semua dimensinya.

Komponen proses adalah interaksi semua komponen pengajaran seperti bahan pengajaran, metode dan alat, sumber belajar, sistem penilaian dan lain-lainnya. Sedangkan komponen keluaran adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menerima proses pengajaran. Penilaian keluaran lebih banyak dibahas dalam penilaian hasil. Penilaian hasil terhadap peserta didik sebagai subjek belajar, mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

1) Kemampuan peserta didik. Penilaian terhadap kemampuan peserta didik idealnya menggunakan pengukuran intelegensi atau potensi yang dimilikinya. Namun mengingat sulitnya alat ukur tersebut diperoleh guru, maka guru dapat melakukan penilaian ini dengan mempelajari dan menganalisis kemajuan-kemajuan belajar yang ditunjukkannya, misalkan analisis terhadap hasil belajar, hasil tes seleksi masuk, nilai STTB, raport dan hasil ulangan. Maka melalui analisis ini guru setidaknya dapat memuat katagori kemampuan peserta didik dalam tiga katagori yakni katagori tinggi, sedang maupun kurang. Analisis kemampuan ini sangat bermanfaat bagi guru dalam menentukan strategi pengajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2) Minat, Perhatian, dan Motivasi Belajar Peserta Didik. Keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditemukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajar. Sering ditemukan peserta didik yang mempunyai kemampuan yang tinggi gagal dalam belajarnya disebabkan oleh kurang minat, perhatian dan

motivasi belajar. Minat, perhatian dan motivasi belajar hakikatnya merupakan usaha peserta didik dalam mencapai kebutuhan belajarnya. Oleh karena itu studi mengenai kebutuhan peserta didik menumbuhkan minat, perhatian dan motivasi belajar peserta didik dapat digunakan: Pengamatan terhadap kegiatan belajar peserta didik, wawancara kepada peserta didik, studi data pribadi peserta didik, kunjungan kerumah, dan dialog dengan orang tuanya.

3) Kebiasaan Belajar. Kebiasaan belajar baik dari segi cara belajar, waktu belajar, keteraturan belajar, dan suasana belajar merupakan faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik. Kebiasaan ini perlu diketahui oleh guru bukan hanya untuk menyelesaikan pengajaran dengan kebiasaan yang menunjang prestasi atau sebaliknya. Untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik, guru menggunakan teknik observasi atau pengamatan terhadap cara belajar misalkan cara membaca buku, cara mengerjakan tugas, dan cara menjawab pertanyaan.

4) Karakteristik Peserta Didik. Karakteristik pribadi peserta didik satu sama lain berbeda, perbedaan itu yang disebabkan oleh, perbedaan latar belakang keluarganya, kemampuannya, pengalaman, dan lingkungan yang membentuknya. Karakteristik ini memengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya. Sikap dan pendekatan guru dalam menghadapi peserta didik harus memperhitungkan karakteristik tersebut. Untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik peserta didik, guru perlu mengamati tingkah laku peserta didik dalam berbagai situasi, melakukan analisis, data pribadi, melakukan wawancara, memberikan daftar isian mengenai sifat dan karakter siswa.

5.2.3 Penilaian Hasil Pengajaran

Pada umumnya penilaian hasil pengajaran, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif, telah dilaksanakan oleh guru. Melalui pertanyaan secara lisan atau akhir pengajaran guru menilai keberhasilan pengajaran (tes formatif). Demikian juga tes sumatif yang dilakukan pada akhir program seperti, akhir semester, penilaian diberikan terhadap peserta didik untuk menentukan kemajuan belajarnya. Tes yang diberikan baik tes tertulis, baik jenis tes esai maupun tes objektif, dilakukan guru dalam penilaian sumatif tersebut.

Penilaian hasil belajar bertujuan, melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan antar lain. *Pertama*, adanya sasaran penilaian. Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang.

Kedua, adanya alat penilaian. Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif melalui tes dan bukan tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian juga penggunaan tes sebagai alat penilaian tidak hanya membiasakan diri dengan tes objektif dapat diimbangi dengan tes esai. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya disamping sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Ketiga, prosedur pelaksanaan tes. Penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan pada setiap pengajaran berlangsung, yakni pada akhir pengajaran. Tujuannya untuk

memperbaiki proses pengajaran selanjutnya dan meningkatkan motivasi dan usaha belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian ini bisa dilakukan secara formal melalui pemberian tes secara tertulis atau secara informal melalui pertanyaan secara lisan kepada semua peserta didik. Penilaian bisa dilakukan melalui pertanyaan secara tertulis, baik tes esai maupun tes objektif. Dalam setiap semester minimal bisa dilakukan dua kali yakni pertengahan semester dan pada akhir semester. Hasilnya dapat digunakan untuk melihat program mana yang belum dikuasai oleh peserta didik sampai di mana kemampuan peserta didik penguasaan materi yang telah diberikan dalam kurun waktu tersebut. Untuk penilaian pengajaran di SMKN I Mas-Ubud masih menggunakan penilaian dalam bentuk tes baik itu tes objektif maupun esai, sehingga tujuannya sama-sama dalam pengukuran kemampuan tingkat keberhasilan peserta didik.

5.3 Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu karakteristik yang paling konsisten hubungannya dengan prestasi belajar. Proses kepemimpinan mempunyai pengaruh terhadap semua aspek kinerja sekolah. Lebih spesifik kepemimpinan pengajaran berperan dalam kegiatan pembinaan personil guru, perlindungan sekolah dari tekanan eksternal yang kurang mendukung, pemantauan prestasi belajar, penyediaan waktu dan energi untuk perbaikan sekolah dan pemberian dukungan pada guru.

Menjadi pemimpin sekolah yang dapat menciptakan budaya religius dan iklim sekolah didasarkan pada asumsi bahwa para pemimpin sekolah adalah orang-orang yang mampu mengespresikan diri sepenuhnya atau dengan kata lain mereka mengetahui siapa diri mereka, apa kekuatan mereka, dan mengapa dia menginginkan hal itu, bagaimana cara mengemukakan keinginan tersebut kepada personil sekolah guna memperoleh kerja sama dan mendapatkan dukungan dari personil sekolah. Dengan kerja sama yang baik dengan personil sekolah untuk mengembangkan budaya religius siswa adalah merupakan tugas semua warga sekolah, karena keberhasilan mengembangkan budaya religius akan dapat meningkatkan mutu pendidikan agama.

Inti budaya religius dan iklim sekolah yang bersemangat adalah terletak pada kualitas hubungan antara individu dengan komunitas sekolah dan kepercayaan, penghormatan, keimanan serta pertimbangan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah kepada guru, staf dan siswa setiap harinya. Untuk memaksimalkan potensipersonil sekolah terutama tergantung pada bagaimana seseorang atau siswa diperlakukan, diberi inspirasi dan ditantang untuk menghasilkan prestasi kerja terbaik mereka dengan dukungan sumber daya serta bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah untuk membantu menjadikan performan personil sekolah menjadi luar biasa dalam proses pengembangan budaya religius siswa.

BAB VI

BENTUK-BENTUK BUDAYA RELIGIUS DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SMKN I MAS

6.1 Bentuk Budaya Religius dalam peningkatan Mutu Pendidikan Agama.

Secara umum budaya religius dapat terbentuk secara *prescriptive* yaitu dimana terbentuknya budaya religius di sekolah melalui penurutan, peniruan dan penganutan siswa melalui belajar, dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap masalah yaitu mulai dari dalam diri pelaku budaya (siswa) untuk melakukan atau menyuarakan kebenaran, keyakinan yang dipegang teguh.

Budaya religius yang terbentuk secara positif akan bermanfaat, karena setiap anggota dalam suatu organisasi membutuhkan ruang lingkup yang positif. Pekerjaan sebagai guru untuk melakukan pembelajaran terhadap siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas merupakan suatu misi untuk memajukan dan menyadarkan siswa sebagai umat beragama yang harus memiliki rasa keimanan yang tinggi untuk bertoleransi terhadap umat yang lain yang ada di seluruh Indonesia. Lemahnya budaya religius akan mempengaruhi peradaban bangsa atau siswa yang ada di SMKN I Mas, hal itu bisa terjadi baik, adanya perbedaan pandangan, pendapat, tenaga, dan pikiran. Wawancara dengan salah seorang wakil kepala sekolah bagian humas Bapak Made Runa, M.Pd mengatakan.

Sesungguhnya pembentukan budaya religius siswa bisa dilakukan sejak dini. Kenapa sejak dini, masa-masa itulah sebaiknya dilakukan, karena siswa masa itu adalah masa peniruan, masa penganutan dan masa mendengar. Untuk daya ingatan siswa sedang tajamnya, sehingga apa yang disampaikan guru atau orang tuanya terkait dengan ajaran agama yang menyangkut moral sebagai tuntunan hidup akan tertanam.

Terbentuknya budaya religius siswa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tidak akan mudah. Hal itu dilakukan guru baik dalam proses belajar maupun diluar belajar. Penanaman bentuk-bentuk gotong royong, keteladanan, mandiri, dan bertanggungjawa yang dilakuakn sejak dini, sesungguhnya merupakan penanaman budaya religius.

Terbentuknya budaya religius siswa di SMKN I Mas Ubud membutuhkan waktu dan proses dalam belajar, maka untuk itu perlu adanya pembenahan-pembenahan yang dimulai dari sikap dan tingkah laku dari pemimpin dalam hal ini baik dari kepala sekolah maupun guru-guru yang telah termuat dalam suatu keputusan. Terbentuknya budaya religius yang kuat diawali dari tingkat kesadaran pemimpin, karena besarnya hubungan antara pemimpin dengan bawahan sangat menentukan, konteks dalam hal ini adalah kepala sekolah dengan guru-guru atau pegawai, melalui disiplin, keterbukaan, saling menghargai, dan kerjasama. Kesuksesan dalam lembaga pendidikan bermula dari disiplin dengan menerapkan nilai-nilai, dan konsesten dalam penerapan aturan atau kebijakan dari pemerintah akan mendorong situasi keterbukaan, meningkatkan komunikasi horizontal dan vertikal. Bentuk budaya religius siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas antara laian;

6.1.1 Kerja sama atau Gotong Royong

Usaha bersama yang dilakukan warga sekolah, antara Kepala sekolah dengan Guru-guru, pegawai dan masyarakat, untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama atau gotong royong timbul saat seseorang menyadari bahwa mereka punya kepentingan bersama. Kerja sama menuntut adanya pembagian kerja dan keadilan, sehingga rencana kerja sama dapat tercapai dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama atau gotong royong akan bertambah kuat bila ada tantangan

yang amat berat yang mesti diberikan solusi. Bentuk kerja sama seperti; kerukunan, loyalitas, adanya rasa memiliki. Dengan kerja sama warga sekolah akan memperkuat proses pembelajaran untuk peningkatan mutu pendidikan agama, sehingga mampu merubah sumber daya manusia yang ada untuk meningkatkan menjadikan manusia yang beriman dan bertanggungjawab.

6.1.2 Keteladanan Guru

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan guru agama dalam memberikan pembelajaran kepada siswa untuk memberikan pendidikan agama keagamaan berlandaskan visi dan misi. Keteladanan guru adalah *"leading by examples being a model, role modeling"* (berperan sebagai teladan). Guru agama yang menjalankan peran keteladanan menjadi simbol yang nyata atas apa yang mereka harapkan untuk diraih pengikutnya" (1997:98). Guru memberi teladan melalui kejelasan semangat dan keyakinan melalui tindakan sehari-hari, menunjukkan visi sekolah yang diwujudkan. Perilaku keteladanan para guru adalah dengan menunjukkan kepada masyarakat binaannya mengenai apa yang harus mereka lakukan, dalam memberikan pembinaan yang cocok untuk dilakukan. Keteladanan ini dapat ditampilkan dalam disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, prosedur, tugas dan tanggung jawab sepenuhnya.

Mengacu kepada Frigon dan Jackson (1999:10), keteladanan merupakan perilaku yang membawa kepada kredibilitas penyuluh agama. Hal yang diinginkan bawahan kepada pemimpin adalah kejujuran/baik hati, kompetensi, kredibilitas, dan visi

yang dibagi. Sebagai teladan, kepala sekolah menyatakan kejujuran, konsisten, komitmen dan kredibel. Itulah pemimpin yang dipercaya yang sesuai kata dengan perbuatannya".

Kredibilitas bisa dipahami sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan yang muncul terhadap guru dari para masyarakat. Kredibilitas bukanlah karekteristik yang melekat pada diri seseorang (*inherent*), tetapi sesuatu yang diberikan masyarakat kepada guru. Suatu hal yang menimbulkan kredibilitas adalah komitmen pimpinan mewujudkan visi. Guru-guru atau warga sekolah masa depan disyaratkan memiliki kredibilitas dan kapabilitas sehingga dapat diterima (*akseptabilitas*) dan mampu mengantarkan siswa pada perubahan, peningkatan mutu pendidikan agama dan akuntabel.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah perilaku penyuluh agama yang memberikan pendidikan hal-hal yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maupun kredilitas dan integritas pribadinya sebagai guru agama yang berusaha mewujudkan visi, tujuan dan sasaran sekolah.

6.1.3 Profesional

Professional merupakan bentuk pengajaran yang dilakuakn guru dalam proses belajar mengajar melalui memelihara, merawat, melatih, mengajar, menuntun, membimbing, dan memimpin. Namun guru yang dimaksud di sini adalah sosok manusia bergelar sebagai panutan, yang dalam berbagai bidang memiliki kelebihan dan keistimewaan karena telah profesional sebagai guru. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian keterampilan,

kejuruan tertentu. Secara sederhana dapatlah diartikan bahwa syarat-syarat profesi adalah janji atau ketentuan yang harus dimiliki sekaligus dilaksanakan oleh guru-guru yang memiliki keahlian tertentu.

Semua jabatan profesi mempunyai ciri-ciri profesionalnya tersendiri, termasuk jabatan yang (mungkin) anda sandang saat ini yaitu guru dan kepala sekolah. Lebih jauh lagi profesi guru agama adalah dasar dari persiapan dari semua kegiatan profesional lainnya. Menggeluti bidang ilmu yang khusus. Anggota suatu profesi terutama profesi guru menguasai bidang ilmu yang membangun keahlian mereka secara khusus. Setiap anggota profesi harus meningkatkan kemampuannya, tidak terkecuali profesi guru saja melainkan kepala sekolah dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan agama. Subjek guru adalah siswa yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan serta dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya. Sementara itu pengajaran dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.

6.1.4 Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap atau perilaku dan mental yang memungkinkan guru untuk bertindak dalam melakukan pengajaran di sekolah teratur, dan bermanfaat, dengan berusaha melakukan sesuatu dengan jujur, benar atas dorongan dirinya sendiri, sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagai guru, sehingga dapat memberikan bimbingan dan tuntunan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa di SMKN I Mas-Ubud.

Kepala sekolah, guru dan pegawai yang memiliki jiwa kemandirian antara lain; (1) memiliki kemampuan untuk selalu berusaha dan memiliki inisiatif, (2) memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai guru, (3) memperoleh kepuasan dari hasil pengajarannya yang dilakukan di sekolah, dan (4) memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada di masyarakat.

Inti pengajaran terjadi pada prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara siswa ke arah yang dikehendaki oleh guru agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat. Untuk memperkuat kemandirian dalam penanaman budaya religius siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat.

6.2 Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Budaya Religius

1. Perilaku guru dan kepala sekolah.

Perilaku berupa tindakan yang nyata dari pimpinan biasanya akan menjadi cerminan penting bagi bawahan atau pegawai dalam hal ini adalah guru untuk membangun suatu peradaban siswa, sehingga akan muncul suatu kesadaran yang dapat saling menghargai diantara sesama siswa dan warga sekolah.

2. Budaya institusi.

Setiap lembaga atau institusi memiliki budaya kerja yang telah dibangun sejak lama untuk, sebagai tuntunan bagi generasi berikutnya. Dengan memiliki budaya kerja yang kuat, akan dapat membangun institusi yang kokoh untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik, dengan memiliki

sumber daya manusia yang baik akan dapat memajukan suatu wilayah atau lembaganya masing-masing.

3. Kejelasan Misi dalam sekolah.

Dengan mengetahui misi secara jelas, maka akan diketahui secara utuh dan jelas suatu pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh pegawai atau guru-guru selaku kewajibannya. Menjalankan kewajiban adalah sebagai swadharma yang mulia untuk membangun anak bangsa suatu Negara maupun wilayah.

4. Keteladanan Pemimpin

Pemimpin harus mampu memberikan contoh budaya semangat kerja kepada guru, pegawai atau warga sekolah yang lainnya. Dengan semangat kerja yang tinggi akan berdampak terhadap kemajuan pembangunan yang telah terwujud sebagai kemajuan bangsa.

5. Motivasi

Setiap pekerjaan membutuhkan dorongan untuk turut memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh institusi atau lembaga pendidikan yang lebih inovatif. Keberhasilan dalam menyelesaikan masalah berarti pimpinan telah mampu melaksanakan manajemen pada suatu lembaga yang dipimpin, sehingga permasalahan dapat teratasi. Melaksanakan manajemen yang baik akan memperlancar kinerja pada suatu instansi, dan memperkuat budaya kerja.

Dalam rangka mengaktualisasikan budaya religius siswa sebagai ukuran sistem nilai dalam bekerja yang pertama kali harus diupayakan adalah penanaman dalam sikap mental guru yang meliputi pemahaman dan pelaksanaan dalam sikap dan pelaksanaan pengajaran terhadap siswa.

Selain itu perilaku pemimpin (Kepala Sekolah) merupakan faktor yang mempengaruhi kuatnya penanaman budaya religius terhadap siswa dalam suatu lembaga pemerintah, keteladanan sikap untuk dapat dijadikan contoh dan panutan oleh semua bawahan, juga kebijakan dalam menentukan arah, tujuan serta visi dan misi suatu lembaga yang akan dijadikan landasan dalam pelaksanaan budaya religius.

6.2.1 Tujuan dan Manfaat Budaya Religius

Budaya religius secara umum memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada, agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini pengembangan budaya religius siswa bagi guru-guru dalam proses pembelajaran, adalah menanamkan sikap dan perilaku, sehingga menghasilkan kerja yang nyata dan baik untuk mampu mengatasi segala munculnya permasalahan yang dihadapi siswa saat belajar.

Di dalam budaya religius terdapat keyakinan, etos kerja dan budaya kerja adalah tiga hal yang sangat penting dan saling berkaitan, karena pekerjaan tanpa etos kerja yang telah diyakini, maka tidak akan selesai, sedangkan etos kerja ini sangat dibutuhkan oleh kepala sekolah, sebagai landasan pengembangan budaya religius siswa yang berlangsung pada saat belajar.

Keberhasilan budaya religius siswa yuluh dapat dilihat dari peningkatan tanggung jawab, peningkatan kedisiplinan, dan kepatuhan pada norma atau aturan, terjalin komunikasi dan hubungan yang harmonis dengan sesama, peningkatan partisipasi dan kepedulian peningkatan kesepakatan untuk pemecahan permasalahan yang dihadapinya.

Pengembangan budaya religius memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat mengasilkan kerja dan menghadapi berbagai tantangan dimasa yang akan datang. Peningkatan kenerja kepala sekolah dan guru untuk mencapai hasil bisa dilakukan melalui; 1). Guru dapat memahami pola kerja dalam pembinaan, 2). Mengimplementasikan pola kerja yang dilakukan dalam pengajaran, 3). Menciptakan suasana yang harmonis dengan partner kerja, 4). Membangun rasa kerja sama terhadap rekan kerja dalam team, 5). Bisa beradaptasi dengan lingkungan secara baik.

Sedangkan manfaat budaya religius siswa dalam kehidupan antara lain; 1). Menjamin hasil kerja dengan kualitas baik, 2). Keterbukaan antara individu dalam melakukan pembinaan, 3). Saling bekerja sama dalam mengatasi masalah, 4) menimbulkan rasa kebersamaan antara individu dengan individu lain dalam pekerjaan, dan 5). Cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang telah terjadi. Wawancara, Made Runa, 20 Agustus 2018

Kami telah menyadari bahwa manfaat dan tujuan budaya religius harus dipahami sebagai kepala seolah dan guru, untuk memberikan pengajaran kepada siswa. Dengan menyadari dan memahami budaya religius sehingga kerja kita akan mampu membawa perubahan perilaku umat Hindu yag lebih dewasa. Tekad kami selaku guru-guru di SMKN I Mas ini ingin menunjukkan kualitas afektif siswa walaupun siswa masih saja terjadi pelanggaran-pelanggran, sehingga pengembangan budaya religius siswa rutin dilaksanakan, hail itu

bukan merupakan kendala bagi kami-kami, namun sebagai kewajiban warga sekolah dalam membina siswa, agar mampu membangun kesadaran diri.

Budaya religius merupakan sikap hidup, serta cara hidup bertingkah laku yang bertumpu pada nilai-nilai ajaran agama yang berlaku umum, sehingga melekatnya budaya religius siswa teletak pada sebuah nilai dan norma-norma yang berlaku secara umum. Budaya religius merupakan realisasi nilai yang perlu dimiliki setiap individu untuk senantiasa bekerja, berhasil dan terpuji.

6.2.2 Fungsi Budaya Religius Siswa

Fungsi budaya religius siswa secara umum untuk membangun keyakinan, keimanan atau menanamkan nilai-nilai tertentu suber daya manusia, sikap dan perilaku yang konsisten serta komitmen dalam membiasakan suatu cara kerja di lingkungan kerja masing-masing. Guru melakukan pengajaran terhadap siswa di SMKN I Mas-Ubud dengan memiliki tekad sebagai berikut;

1. Memiliki sebuah identitas (simbol dan harapan) dalam konteks ini guru Agama telah memiliki potensi untuk melakukan pengajaran, sehingga siswa merasa berbangga dan menaruh respek terhadap kemampuan guru.
2. Kestabilan dalam organisasi guru, sehingga secara internal seluruh warga sekolah yang dibina merasa tenang dan yakin, dan secara eksternal yang berdampingan merasa memiliki bersama.
3. Memiliki alat pendorong merupakan motivasi, sehingga mampu menjadi dasar untuk mencapai tujuan dari pengembangan budaya religius siswa.

4. Komitmen dalam organisasi sekolah, sehingga mampu sebagai katalisator dalam memberi komitmen untuk pelaksanaan berbagai ide atau suatu rencana strategis. Dengan adanya keyakinan yang kuat yang berazaskan pada ajaran agama dalam merefleksikan nilai-nilai tertentu, misalkan; membiasakan kerja berkualitas sesuai dengan keyakinan, kerja secara efektif-efisien, adanya kerja sama, profesional, teladanan dan produktif merupakan awal dari budaya religius yang baik, membiasakan semua kerja tersebut merupakan suatu pengembangan budaya religious siswa bagi guru untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Tujuan fundamental budaya religius adalah untuk membangun sumber daya manusia, agar berperilaku modern dalam berinteraksi komunikasi dengan orang lain secara efektif dan efisien, sehingga tertanam budaya religius pada siswa yang tinggi dan disiplin. Dengan membiasakan kerja yang berkualitas sesuai dengan standar maka guru menjadi tenaga yang bernilai dan berguna, dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain atau masyarakat.

Budaya religius mempunyai arti yang sangat mendalam, karena akan merubah sikap dan perilaku sumber daya manusia untuk mencapai produktivitas kerja yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan. Disamping itu masih banyak lagi manfaat yang muncul seperti kepuasan kerja meningkat, hubungan antar pegawai dan guru, disiplin meningkat, mengurangi pemborosan, tingkat absensi menurun, dan ingin memberikan yang terbaik bagi orang lain. Berdasarkan pandangan mengenai manfaat budaya religius siswa pada SMKN I Mas-Ubud, dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat budaya

religius adalah sebenarnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya siswa sebagai generasi penerus, kualitas hasil pengembangan budaya religius siswa sesuai yang diharapkan masyarakat untuk menjadikan siswa yang mampu mandiri dan bertanggungjawab. Hasil wawancara, I Dewa Gede Agra Kusuma, 20 Agustus 2018.

Memang kami selaku pegawai (guru) di SMKN I Mas, fungsi budaya religius untuk menanamkan sikap yang baik terhadap siswa merupakan kewajiban guru, semua itu merupakan tugas dan fungsi guru. Karena yang namanya swadharma sekecil apapun hasilnya jangan dipandang spele yang penting kita melaksanakan kewajiban kita sebagai tenaga guru. Mudah-mudahan pemerintah dapat memperhatikan nasib-nasib kami sebagai guru yang lebih baik, dan dapat meningkatkan pengembangan budaya religius siswa, dengan pengembangan budaya siswa akan lebih mampu hidup secara mandiri, ww11.00—13.15 wita.

Dari penyampaian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru bekerja merupakan kewajiban sebagai pelayan siswa demi memajukan sekolah di SMKN I Mas-Ubud, sekalipun dari segi potensi siswa sangat kurang. Dengan menjalankan kewajiban sebagai guru mesti dilandasi dengan kesadaran sebagai pengembangan budaya religious siswa. Pengembangan budaya religius akan dapat membangun insan-insan yang bermoral dan membawa umat Hindu kearah yang lebih menyadarkan diri, sehingga akan mampu bersaing dan berguna bagi nusa dan bangsa. Guru-guru yang ada di SMKN I Mas Ubud mampu mengatasi segala permasalahan siswa terutama yang menyangkut afeksi, hal ini merupakan harapan masyarakat Hindu.

6.2.3 Dedikasi Guru dalam Budaya Religus Siswa

Secara umum budaya religius bersentuhan langsung dengan aspek kegiatan keagamaan terhadap pembelajaran siswa di sekolah sesuai dengan

setandar pekerjaan yang dilakukan oleh guru. Guru-guru didalam memberikan pelayanan yang baik kepada siswa maka diperlukan persyaratan sebagai berikut:

1. Kreativitas dan kepekaan, yaitu mengembangkan pekerjaan secara dinamis dapat mendorong ke arah efisien dan efektivitas. Guru dimanapun melaksanakan tugas mengajar demi peningkatan pendidikan , selayaknya guru mampu mengembangkan sikap dan tindakan efektif dan efisien, pekerjaan berupa pengajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien jika didasari oleh adanya kemampuan melakukan pembinaan secara kreatifitas dan kepekaan yang tinggi, tanpa adanya kreatifitas dan kepekaan guru akan sulit dapat melakukan pengajaran secara efektif.
2. Disiplin dan keteraturan kerja, bekerja sebagai guru mengacu pada standar oprasional prosedur (SOP). Setiap guru melakukan pengajaran terhadap siswa harus memiliki standar oprasional prosedur (SOP), melalui prosedur kerja dalam pengajaran distandarisasikan, maka akan dapat materi pengajaran yang jelas, jika kesalahan pada standar oprasional prosedur (SOP) maka materi pengajaran yang disampaikan akan merusak mental siswa.
3. Dedikasi dan loyalitas, dedikasi dan loyalitas yang diberikan kepada visi dan misi lembaga pendidikan tidak kepada kepala sekolah atau pribadi pimpinan. Loyalitas diberikan kepada

lembaga akan memperkuat tatanan yang ada pada lembaga demi kemajuan siswa.

4. Semangat dan motivasi, guru dalam bekerja melakukan pembinaan yang didorong oleh keinginan yang baik dan kuat sangat menentukan dalam pengembangan budaya religious untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Pengembangan budaya religious siswa untuk melakukan sesungguhnya muncul dari dirinya atas kesadaran dan juga perlu dibentuk, karena pada dasarnya budaya religius adalah sekumpulan nilai dan pola perilaku yang dipelajari, diajarkan, dan dimiliki bersama siswa, oleh guru serta diwarisi dari generasi kegenerasi berikutnya.

Budaya kerja sangat penting peranannya dalam mendukung terciptanya suatu organisasi pemerintah yang efektif, dapat berperan dalam menciptakan jati diri, mengembangkan keikutsertaan pribadi penyuluh agama menyajikan pedoman untuk materi pembinaan. Budaya kerja sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut oleh penyuluh agama, nilai-nilai dalam suatu organisasi pemerintah sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut oleh penyuluh itu sendiri.

Membangun budaya memerlukan waktu karena yang ditata adalah sikap dan perilaku manusia. Perlu adanya rule model, perlu konsisten manajemen puncak. Ketika sebuah organisasi pemerintah mengalami transformasi baik pertumbuhan yang spektakuler, maka budaya yang dimiliki penyuluh agama mengalami berubah secara perlahan.

BAB VII

IMPLIKASI BUDAYA RELIGIUS TERHADAP SISWA TERKAIT PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA

7.1 Implikasi Proses Pengembangan Budaya terhadap Siswa

Berdasarkan paparan data penelitian diketahui bahwa implikasi, proses pengembangan budaya religius siswa di SMKN I Mas Ubud terhadap mutu pendidikan, berimplikasi terhadap stimulus respons secara positif. Artinya, direspons positif oleh orang tua siswa atau kelompok masyarakat. Ditinjau dari kebermaknaan implikasi pengembangan budaya religius, berkenaan dengan peningkatan mutu dalam pendidikan agama di SMKN I Mas. Hal ini tampak dari kebijakan yang telah diputuskan oleh pihak sekolah dalam bentuk perangkat yang harus dilaksanakan sebagai regulasi di masyarakat telah memberikan dorongan penting bagi kehidupan masyarakat yang berdaya saing dan mandiri.

Secara praktis pengembangan budaya religius siswa terhadap peningkatan mutu pendidikan agama yang ditetapkan saat ini cenderung masih bersifat *top down* dan masa transisi sebelum dilaksanakan Peraturan Pemerintah No 19, Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan. Namun semua pihak perlu direspons sebagai stimulus promosi bagi masyarakat yang mempunyai kemampuan guru melaksanakan dengan efektif dan efisien sebagai meningkatkan tingkah laku dan sumber daya manusia dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Dalam praktik tentu masih perlu disikapi secara proporsional dan professional sehingga para guru yang ada mempunyai kemandirian yang dilandasi oleh prinsip-prinsip

akuntabilitas, dan responsibilitas. Untuk mendukung akuntabilitas kemajuan masyarakat dapat dijelaskan oleh guru sebagai berikut.

Kemandirian yang diharapkan dari masyarakat di masa depan, sangat berkaitan dengan berbagai kemajuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian dalam menyongsong berlakunya standar nasional pendidikan yang berlaku dalam pendidikan, merupakan tantangan berat yang harus dihadapi masyarakat setempat melalui kekuatan sumber daya manusia (tenaga pendidik dan kependidikan), kapabilitas guru, kapasitas organisasi yang membentuk iklim sekolah kondusif dan kemitraan dengan masyarakat, yang peduli pendidikan agama, di samping orang tua yang dapat diberdayakan sebagai tenaga donator. Hal ini akan berimplikasi terhadap mutu pendidikan agama (Wawancara Dewa Nyoman Latih, 20 Agustus 2018).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius yang bersifat mandiri yang berkaitan dengan kemajuan pengetahuan sangat diharapkan masyarakat sebagai pangkal kecerdasan sumber daya manusia. Sumber daya yang terbatas, harus mampu dikelola secara efektif dan efisien dan dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Proses transformasi harus terukur sesuai dengan kriteria kinerja guru agama Hindu yang ditetapkan agar sekolah memiliki nilai tambah bagi sebuah pendidikan formal, informal, dan nonformal. Adapun maksudnya adalah agar masyarakat umum khususnya Hindu peduli terhadap terselenggaranya pendidikan formal. Performansi masyarakat tercermin dari, hal-hal berikut.

- 1) Prestasi akademik, dan nonakademik yang diraih oleh masyarakat remaja.
- 2) Penyerapan siswa di dalam pembelajaran agama Hindu sangat membantu kemandirian siswa yang bersangkutan, sehingga menjadi masyarakat berguna.
- 3) Mobilisasi masyarakat Hindu di Gianyar sangat tinggi
- 4) Penghayatan tentang pendidikan agama Hindu pada masa depan sangat baik.

Paparan dan temuan data penelitian membangun prinsip dan dalil bahwa implikasi pengembangan budaya religius siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas maka dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Kompetensi guru merupakan salah satu instrumental *input* sebagai faktor penentu kemandirian masyarakat dalam proses transformasi untuk mencapai hasil maksimal.
- 2) Kapasitas pengembangan budaya religius dibangun oleh kekuatan, dan sikap guru. Selain itu, juga didukung oleh kemampuan manajemen sekolah yang ada dan di dukung oleh mutu pendidikan.
- (3) Kemitraan dengan masyarakat (penyuluh dan orang tua) bersifat saling menyenangkan.
- 4) Kapabilitas pendidikan, dituntut mempunyai komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan agama melalui transformasi pengembangan intelektual personel (kompeten), *kredibilitas* (jujur), kesantunan dalam berkomunikasi dengan personel (luwes), berkeadilan dalam pemberian motivasi dan hukuman, serta keteladanan dalam berbagai tindakan disamping itu juga penuh kasih sayang terhadap siapa pun yang dilayaninya dalam membangun masyarakat sebagai mediator belajar agama Hindu.
- 5) Membangun jaringan yang harmonis dengan institusi pemerintah daerah, institusi tokoh-tokoh masyarakat yang termasuk dalam pengembangan budaya..

- 6) Setiap kegiatan dalam program pengembangan budaya religius, ditetapkan dengan tolok ukur atau kriteria keberhasilannya yang dilandasi oleh ketetapan standar pendidikan agama Hindu.

7.2 Implikasi Terhadap Kinerja Guru

Implikasi pengembangan budaya religius siswa di SMKN I Mas terhadap peningkatan mutu pendidikan agama, ada yang bersifat positif ada pula yang bersifat negatif. Implikasi yang bersifat positif, antara lain terbentuknya budaya masyarakat yang nyaman dalam menciptakan guru yang berkualitas. Modernisasi sebagai bentuk perubahan unsur-unsur budaya organisasi menjadi unsur-unsur budaya organisasi modern yang sesuai dengan perkembangan bangsa, juga merupakan dampak positif.

Implikasi budaya religius siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama di masyarakat terhadap pelayanan agama yang bersifat negatif antara lain tampak dalam hal berikut ini.

1. Pudarnya pengetahuan agama Hindu, seperti Ilmu agama yang dimilikinya, apalagi moral dan akhlak yang tidak mendukung.
2. Pudarnya sistem kepercayaan atau religi masyarakat terhadap kinerja guru yang ada kepercayaan umat, terhadap kinerja guru yang kurang humanis.
3. Bergesernya nilai-nilai budaya masyarakat akibat kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan itu, diperlukan adanya nilai-nilai agama yang mampu mengimbangi perubahan budaya religious siswa, sehingga paradigma berpikir menjadi lebih kredibilitas.

4. Melemahnya etos kerja guru seperti adanya penurunan kinerja guru dalam mengajar.

Akibatnya orang tidak perlu bekerja keras untuk memperbaiki kinerja. Sebagian guru bekerja mengikuti kurikulum yang telah tersedia dan banyak ceramah. Etos kerja semacam ini dulu mungkin cocok untuk pengajaran, namun sekarang guru dalam mengajar harus tepat sesuai dengan perencanaan mengajar. Sekarang ini etos kerja tradisional diganti dengan etos kerja yang dinamis, ulet, penuh tantangan, dan terencana agar diperoleh hasil yang optimal.

Pada era membangun nilai-nilai keagamaan Hindu dan pengembangan budaya religius siswa, dan kemandirian guru berubah secara drastis. Intinya adalah semangat dalam membangun masyarakat melalui pengembangan budaya religius, yaitu aktif produktif, kreatif, penuh perkembangan, dan lain-lain. Hasil wawancara dengan guru agama Hindu, Ni wayan Sukerti

menyatakan bahwa adanya implikasi guru dalam pengembangan budaya religius dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan kualitas guru yang bermutu. Majunya pengembangan budaya religius diakibatkan karena tersediannya sumber daya manusia yang berprofesional. Sumber daya manusia yang berprofesional diakibatkan karena tersediannya lembaga pendidikan yang maju. Kurang pahamiannya guru dengan tugas dan fungsinya akan mengakibatkan terjadinya pemerosotan dan bergesernya nilai moral, ahklak dan kurangnya kepercayaan yang dimiliki oleh guru agama Hindu.

7.3 Implikasi terhadap Proses Pembinaan Agama

Implikasi terhadap pembinaan agama terhadap masyarakat nampak dari semakin termotivasinya masyarakat meningkatkan kecerdasan dan kesempurnaan hidup, serta membangun watak atau kepribadian. Belajar agama yang mengandung

nilai-nilai kesusilaan dalam proses pendidikan mendapatkan tempat paling penting dan utama kalau dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Pentingnya kesusilaan diuraikan dalam kitab *Saracamuscaya* 162 sebagai berikut

“Prawṣṭti rahayu kta sādhananing rumakṣang dharmā, yapwan Sang Hyang Aji, jñānam pageh ekatāna sādhanā ri karakṣanira, kunang ikang rūpa, si radin pangraksa irika, yapwan kasujanman, kasucilan sādhananing rumakṣa ika” (Saracamuscaya, 162)

Artinya:

Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga dharma; akan sastra suci (ilmu pengetahuan), pikiran yang teguh dan bulat saja merupakan upaya untuk menjunjungnya. Adapun keindahan paras adalah kebersihan pemeliharaannya itu mengenai kelahiran muka, maka budi pekerti susila yang menegakkannya.

Tingkah laku yang baik atau susila merupakan harapan semua pihak baik orang tua, pendidik, maupun masyarakat. Sehubungan dengan pendidikan khususnya agama dan budi pekerti sangat mutlak dilaksanakan. Sura (1997:43) mengungkapkan bahwa tingkah laku yang baik sesungguhnya merupakan penyebab orang dikenal berkelahiran mulia, biarpun silsilah keturunannya sudah tidak ada lagi, asalkan ia berkelakuan susila akan diketahui asal keturunan orang itu.

Implikasi pengembangan budaya religius melalui pendidikan merupakan tugas dan kewajiban guru agama mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan, tugas dan kewajiban masyarakat, tanggung jawab sarjana dan intelektualitas, mengembangkan kemuliaan, melaksanakan berbagai bentuk disiplin diri, dan pengembangan seni sastra. *Regveda* I.6.3, menyatakan sebagai berikut.

*Ketuṁ kṛṇvann aketave
Peśo maryā apeśase
Sam uṣadbhir ajāyathāḥ.*

Artinya:

Wai makhluk fana, kalian memiliki hak untuk meningkatkan pada kemasyhuran Tuhan Yang Maha Cemerlang, yang dengan sinar fajar membangkitkan kehidupan pada yang tanpa nyawa dan memberikan wujud pada yang tanpa wujud (Maswinara, 2008: 11).

Regveda VIII 42.3 menyatakan sebagai berikut.

*Imām adhiyaṁ śikṣamāṇasya deva
kratuṁ dakṣam varuṇa saṁ śiśādhi,
yayāti viśvā durita tarema
sutarmānamadhi nāvam ruhema.*

Artinya

Varuna Yang Agung, tegakkanlah perbuatan suci dari hamba yang ikut serta di dalam pemujaan-Mu ini: semoga kami menaiki bujana itu dengan dimana kami mungkin mengatasi kesulitan itu. (Dewanto, SS, 2005:192).

Manwadharmastra buku IV Sloka 19 yang merupakan kompodium

Hukum Hindu menyebutkan sebagai berikut.

*Budhi wrddhi karanyacu dhani
ca hitani ca, nityam çatraya
wekseta nigamamçcaiva waidikan.*

Artinya:

Hendaknya ia setiap hari memperdalam ilmu pengetahuan, misalnya kesusastraan klasik, kesusastraan kuno, filsafat, ilmu ekonomi, ilmu obat-obatan, astrologi, dan lain-lain, yang dengan cepat akan menumbuhkan kebijaksanaan, mempelajari segala yang mengajarkan, bagaimana mendapat harta, segala yang berguna untuk hidup keduniawian dan demikian pula mempelajari *Nigama* yang memberikan keterangan-keterangan tentang Weda (Puja, 2002: 217).

Implikasi proses pengembangan budaya religius adalah pembelajaran pada *pasraman* merupakan bagian dari tujuan pendidikan secara nasional. Beberapa hal penting secara implisit yang termaktub dalam pendidikan agama, antara lain penanaman sebuah nilai ajaran agama, seperti *sradha* atau keimanan, dan religiusitas, *bhakti* kepada orang tua, cinta dan hormat kepada saudara, baik adik

maupun kakak, hormat kepada sahabat atau teman, mencintai tanah air dan bangsa, bersikap ramah dan berbicara manis, mengembangkan kebajikan, mengembangkan kesucian hati, taat sembahyang dan rajin belajar, suka berkorban, damai dan sabar, mengakui kesetaraan gender, suka musyawarah, adil, bertanggung jawab, dan menghargai serta menghormati lingkungan.

Dengan mengembangkan dua tipe pendidikan, yakni pendidikan intelektual dan pendidikan moral atau pendidikan kemanusiaan, maka arah pembelajaran di masyarakat untuk mencapai tujuan yang dapat menopang tercapainya tujuan pendidikan secara nasional. Pembelajaran di masyarakat akan mampu melandasi pendidikan kecerdasan intelektual serta sekaligus mampu mendasari pendidikan yang berorientasi pada peningkatan terhadap *seradha* dan *bhakti*. Pembinaan di masyarakat berdampak, yaitu terjadi perubahan yang mendasar terhadap aspek pengetahuan, afektif, dan keterampilan masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik dari pada sebelumnya sehingga *pasraman* dapat dikatakan betul-betul menjadi *agent of chang* (sekolah sebagai agen perubahan)

Seorang ahli pendidikan barat, *Benjamin S Bloom* (1956) menyarankan tiga ranah pendidikan yang perlu diperhatikan dalam penilaian pendidikan dan pengajaran, yang lebih dikenal dengan *taksonomi Bloom*, yang meliputi ranah *kognitif*, ranah *afektif*, dan ranah *psikomotor*([htt//www.goodhies.com/](http://www.goodhies.com/)). Dalam konteks pendidikan, Bloom dkk (dalam Fattah, 1996:55) telah memerinci sistematisnya yang disusun secara meningkat dalam rangka mengembangkan perangkat tujuan-tujuan pendidikan yang berorientasi pada perilaku yang dapat

diamati dan dapat diukur secara ilmiah mengenai ketiga kategori yang dimaksud.

Dalam kaitannya dengan pengajaran agama Hindu, ketiga ranah taksonomi Bloom tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, ranah *kognitif*, dalam pengajaran agama Hindu dapat diartikan sebagai aktivitas *kognitif* dalam memahami dan menghayati ajaran agama Hindu secara tepat dan kritis. Aktivitas seperti ini sering disebut sebagai kemampuan kognisi. Kedua, ranah *afektif*, berhubungan dengan sikap dan minat atau motivasi siswa untuk mengimplementasikan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, ranah *psikomotorik* berkaitan dengan aktivitas fisik siswa pada saat melakukan kegiatan-kegiatan yang selalu berdasarkan ajaran agama Hindu dengan kata lain siswa terampil dalam melaksanakan ajaran agama sekaligus mampu menghadapi masalah-masalah sosial agama di masyarakat.

BAB VIII

PENUTUP

8.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebagaimana di paparkan pada bab V sampai dengan bab VII dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses Pengembangan Budaya Religius terhadap Siswa dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan dilakukan melalui penurutan, penganutan, dan penataan suatu tradisi, sehingga siswa mampu memaknai suatu ajaran yang telah diwarisi oleh para leluhurnya. Proses pengembangan budaya religius siswa dilakukan melalui; Strategi pengembangan budaya religius dan iklim sekolah yaitu, (a) Pengembangan melalui pendidikan Agama Hindu yaitu Proses pengembangan pengetahuan dalam pendidikan agama bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru kepada peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran agama. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam-macam tindakan yang dimaksud tampak digunakan guru agama pada berbagai ragam *evens* misalkan melalui jambore pasraman tingkat kecamatan, kabupaten maupun ketingkat provinsi, temu karya ilmiah, dan Utsawa Dharma Gita. (b) Pengembangan desain pengajaran, Desain pengajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas-tugas mengajar atau aktivitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui langkah-langkah pengajaran perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah

ditentukan. (c) Pengembangan interaksi pengajaran Pengajaran merupakan subset dari pendidikan, atau pengajaran di sekolah masuk dalam konteks ruang pendidikan. Kegiatan pengajaran berarti kegiatan pendidikan, tetapi bukan sebaliknya. Pencapaian tujuan pengajaran adalah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Demikian pun, kegiatan pengajaran itu dengan sendirinya ada dalam ikatan situasi dan tujuan pendidikan. Interaksi pengajaran yang berada atau terikat oleh situasi dan tujuan pendidikan disebut interaksi pengajaran yang edukatif atau disebut dengan interaksi edukatif

2. Bentuk budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan Agama. Secara umum budaya religius dapat terbentuk secara *prescriptive* yaitu dimana terbentuknya budaya religius di sekolah melalui penurutan, peniruan dan penganutan siswa melalui belajar, dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap masalah yaitu mulai dari dalam diri pelaku budaya (siswa) untuk melakukan atau menyuarakan kebenaran, keyakinan yang dipegang teguh. Bentuk budaya religius siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas antara lain; (a) Kerja sama atau gotong royong, Kerja sama menuntut adanya pembagian kerja dan keadilan, sehingga rencana kerja sama dapat tercapai dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama atau gotong royong akan bertambah kuat bila ada tantangan yang amat berat yang mesti diberikan solusi. Bentuk kerja sama seperti; kerukunan, loyalitas, adanya rasa memiliki.; (b) Keteladanan Guru, Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan guru

agama dalam memberikan pembelajaran kepada siswa untuk memberikan pendidikan agama keagamaan berlandaskan visi dan misi; (c) Profesional, Professional merupakan bentuk pengajaran yang dilakuakn guru dalam proses belajar mengajar melalui memelihara, merawat, melatih, mengajar, menuntun, membimbing, dan memimpin. Namun guru yang dimaksud di sini adalah sosok manusia bergelar sebagai panutan, yang dalam berbagai bidang memiliki kelebihan dan keistimewaan karena telah profesional sebagai guru. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian keterampilan, kejuruan tertentu dan; (d) Kemandirian, Kemandirian merupakan sikap atau perilaku dan mental yang memungkinkan guru untuk bertindak dalam melakukan pengajaran di sekolah teratur, dan bermanfaat, dengan berusaha melakukan sesuatu dengan jujur, benar atas dorongan dirinya sendiri, sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagai guru, sehingga dapat memberikan bimbingan dan tuntunan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa di SMKN I Mas-Ubud.

3. Implikasi budaya religius terhadap siswa terkait peningkatan mutu. Proses pengembangan budaya religius siswa di SMKN I Mas Ubud terhadap mutu pendidikan, (a) berimplikasi terhadap stimulus respons secara positif. Artinya, direspon positif oleh orang tua siswa atau kelompok masyarakat. Ditinjau dari kebermaknaan implikasi pengembangan budaya religius, berkenaan dengan peningkatan mutu dalam pendidikan agama di SMKN I Mas. Hal ini tampak dari kebijakan yang telah diputuskan oleh pihak sekolah dalam bentuk perangkat yang harus dilaksanakan sebagai regulasi di masyarakat telah memberikan dorongan penting bagi kehidupan masyarakat yang berdaya saing dan mandiri, (b) Implikasi terhadap kinerja Guru, implikasi

pengembangan budaya religius siswa di SMKN I Mas terhadap peningkatan mutu pendidikan agama, ada yang bersifat positif ada pula yang bersifat negatif. Implikasi yang bersifat positif, antara lain terbentuknya budaya masyarakat yang nyaman dalam menciptakan guru yang berkualitas. Modernisasi sebagai bentuk perubahan unsur-unsur budaya organisasi menjadi unsur-unsur budaya organisasi modern yang sesuai dengan perkembangan bangsa, juga merupakan dampak positif. (c) Implikasi terhadap proses pembinaan Agama, Implikasi terhadap pembinaan agama terhadap masyarakat nampak dari semakin termotivasinya masyarakat meningkatkan kecerdasan dan kesempurnaan hidup, serta membangun watak atau kepribadian. Belajar agama yang mengandung nilai-nilai kesusilaan dalam proses pendidikan mendapatkan tempat paling penting dan utama kalau dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya

8.2 Saran

Dari hasil simpulan di atas ada beberapa hal yang dapat disarankan dalam rangka perbaikan pembinaan penyuluh di masyarakat. Saran-saran tersebut adalah

1. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Mas dalam membuat kebijakan tentang pengajaran agama Hindu lebih profesional melalui tahapan-tahapan secara utuh (holistik) sehingga tujuan dan sasaran tercapai sesuai dengan yang diinginkan.
2. Guru-guru yang bertugas di SMKN 1 Mas-Ubud, mampu meningkatkan dibidang pengelolaan manajemen pengajaran secara profesional dan proporsional sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Para pegawai dan staf, lebih profesional melayani kebutuhan guru untuk menjaga mutu pelayanan bagi siswa secara khusus dan umumnya masyarakat melalui pendidikan dan latihan secara periodik.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi kepada seluruh guru agama Hindu di Provinsi Bali sehingga lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Hindu.
5. Secara konseptual hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang *humanistic* dan sosiologi agama dan bahan kajian lebih lanjut. Di samping itu, dicari dan dikembangkan alternatif pola dan profesional guru dalam pengembangan budaya siswa yang selama ini belum maksimal dilaksanakan.
6. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan konteks yang berbeda, seperti (a) manfaat guru dalam memberikan pelayanan di masyarakat, khususnya tentang kesiapan dalam persyaratan kualifikasi pendidikan guru memenuhi kualifikasi S2 pendidikan. (b) melakukan pengkajian tentang sistem pembinaan dan pengembangan sumber daya guru di masing-masing daerah. yang lebih profesional (c) melakukan pengkajian lebih mendalam tentang fokus pada medan kasus di sekolah untuk memperkaya temuan-temuan penelitian yang sudah dicapai. Dengan demikian dapat diperoleh pengkajian lebih mendalam tentang pengembangan budaya religius siswa di SMKN I Mas-Ubud yang berkualitas dan bermutu pada masa depan menuju masyarakat yang cerdas dan berbudi sehingga berguna bagi pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Satu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rinaka Cipta
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Depag, Provinsi Bali. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Press.
- Ghony & Almanshur. 2012. *Teori Sosiologi*. Jakarta : Bina Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- , 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung.
- Effendi dalam Widodo. 1999. *Pembinaan Pendidikan Keimanan*. Surabaya: Paramita.
- Fathurrohman, 2015 *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bina Cipta.
- Faisal, S. 1996. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*." Malang: FPBS IKIP Malang,
- Haberman, A.M & Miles, M.B. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: SAGE Publikations, Inc.
- Kingsley Davis. 2007. *Psikology Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Kanjaya, Dewa Putra. 2002. "Transformasi Pendidikan Agama Hindu (Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan)". *Raditya* No.57, Hal 37—44.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mantja, W. 2005. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Muhadjar, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarani.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja karya.
- Nasir, 1999. *Teori-Teori Soisial dan Budaya*, Jakarta: Hanoman Sakti.
- Peraturan Pemerintah RI No. 55, Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama RI.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tika, I Nyoman. 2001. “Metode Alternatif Pendidikan Hindu”. *Raditya* No. 53, Hal. 34—46.
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Ekajaya.

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Bulan Ke							
		III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X

1	Pengajuan Proposal	X	X						
2	Obsevasi Awal		X						
3	Seleksi Proposal		X						
4	Pengumuman Pemenang Proposal			X					
5	Presentasi Proposal				X				
6	Pengambilan Data				X				
7	Analisis Data					X			
8	Penyusunan Bab IV—VIII						X		
9	Evaluasi Presentasi Hasil Penelitian							X	
9	Pelaporan Hasil Penelitian								X

RENCANA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN

NO	JENIS BELANJA	PROSENTASE ALOKASI DANA
1	Upah Output Kegiatan	(30 %)
2	Belanja Bahan	(30-40 %)
3	Belanja Perjalanan Lainnya	(20 %)

4	Belanja Barang Non Operasional	(20 %)
Total		100%

**REALISASI ANGGARAN BIAYA PENELITIAN
(70 %)**

No	Uraian	Volume	Satuan Rp	Jumlah (volume x satuan)	Proporsi Pendanaan	
					Hibah Penelitian Dirjen	Mitra
Upah Pelaksana Kegiatan Penelitian 30%						
1	Informan pengumpul data	8 Orang	600.000	4.800.000	4.800.000	-
2	Pengolah data	2 kegiatan	750.000	1.500.000	1.500.000	-
3	Ngetik dan ngedit	1 Orang	1.050.000	1.050.000	1.050.000	-
Jumlah					7.350.000	-
Biaya Belanja Bahan Habis Pakai 30 %						
1	Kertas A4 80 gr	4 rim	49.000	196.000	196.000	-
2	Repleace cartridge inp 85 A	1 kali	200.000	200.0000	200.000	-
3	Piagam Peserta	20	5000	100.000	100.000	-
4	Sepanduk 3x1M	1	300.000	300.000	300.000	-
5	Buku Referensi/Pustaka	7 Buku	436.000	436.000	436.000	-

6	Uang Saku Peserta Seminar	20	300.000	6.000.000	6.000.000	-
7	Cetak Piagam	20	3000	60.000	60.000	-
8	Materai	8	6000	48.000	48.000	-
9	Bol poin	1	10.000	10.000	10.000	-
Jumlah					7.350.000	
Biaya Belanja Perjalanan /Taransportasi 20%						
1	Rencar Mobil Avansa	1 bulan	2.600.000	2.600.000	2.600.000	-
2	Uang transport selama kegiatan	8 informan	125.000	1000.000	1000.000	-
3	Setor Tunai ke BNI daftar seminar Jurnal	1	1000.000	1000.000	1000.000	-
4	Bensin selama kegiatan	3	100.000	300.000	300.000	-
Jumlah					4.900.000	
Biaya Belanja Barang Non Oprasional Lainnya 20%						
1	Konsumsi Prasmanan pada saat FGD	30 Orang	50.000	1.500.000.	1.500.000	-
2	Snac Kotak	30 Orang	15.000	450.000	450.000	-
3	Foto Copy naskah seminar	25 eks	2.000	50.000	50.000	
4	Foto Copy + jilid proposal penelitian	4	15.000	60.000	60.000	-
5	Jilid hasil penelitian	10	20.000	200.000	200.000	-

6	Sewa Printer	10 kali	100.000	1000.000	1000.000	-
7	Biaya ruangan	1	700.000	700.000	700.000	-
8	Biaya bersih ruangan	2 orang	200.00	400.000	400.000	-
9	Biaya Sound system	1	300.000	300.000	300.000	-
10	Biaya dokumentasi	1	240.000	240.000	240.000	-
Jumlah					4.900.000	
TOTAL 70%					24.500.000	

Denpasar, Agustus 2018

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk menggali data terkait dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan budaya religius siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud ”. Daftar pertanyaan ini diurut sesuai dengan nomor. Dalam pelaksanaannya di lapangan disajikan dengan luwes, artinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Jumlah jenis dan urutan pertanyaan dapat berubah atau berkembang sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung saat dilakukan wawancara.

Adapun butir-butir pertanyaan sebagai materi wawancara yang dipaparkan sebagai berikut:

- A. Pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang pertama (Bagaimanakah proses pengembangan budaya religius terhadap siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud)
1. Bagaimana budaya religius siswa yang diterapkan guru-guru di SMKN I Mas-Ubud?.
 2. Bagaimana teknik yang dilakukan guru dalam pengembangan budaya religius siswa agar mampu memberikan pengajaran?
 3. Apakah selama ini ada guru-guru yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik?
 4. Apakah guru-guru yang mengajar di SMKN I Mas sudah melakukan pengembangan religius?
 5. Langkah-langkah apa sajakah yang ditempuh sekolah kejuruan I Mas dalam mengembangkan budaya religius siswa?.
 6. Bagaimana peran guru dalam membangun komunikasi dengan masyarakat di sekolah?.
 7. Etika komunikasi seperti apakah yang diterapkan dalam hubungan kesehariannya untuk kenyamanan bekerja?
 8. Usaha apakah yang telah ditempuh oleh guru dalam memberikan pengajaran dan pembinaan di SMKN I Mas-Ubud?.
 9. Apakah usaha yang ditempuh dalam melakukan pengembangan budaya selama ini dipandang efektif?

B. Pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang kedua (Bagaimanakah bentuk-bentuk budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud).

1. Bagaimana hubungan sosial guru di SMKN I Mas dengan masyarakat atau komite sekolah?
2. Apakah kehadiran guru dalam mengajar dapat diterima oleh siswa?
3. Apakah guru dan kepala sekolah dengan Dikpora pernah memiliki hubungan yang tidak bagus, baik dalam sikap maupun dalam komunikasi?
4. Apakah guru di SMKN I Mas Ubud sudah memberikan pengajaran sesuai jadwal?.
5. Berapa jumlah guru yang ada di SMKN I Mas yang memberi pengejaran?.
6. Bagaimana tanggapan masyarakat sekolah dengan kehadiran guru baru dalam memberikan pengajaran?
7. Bagaimana hubungan guru dengan kepala sekolah yang ada di SMKN I Mas?
8. Kapan dan bilamana pengembangan budaya religius dilakukan?
9. Selain guru Agama, apakah ada guru lain untuk melakukan pengembangan budaya religius?
10. Apakah ada perubahan sikap sosial siswa setelah pengembangan budaya religius?

C. Pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang ketiga (Bagaimanakah implikasi budaya religius terhadap siswa terkait peningkatan mutu pendidikan agama di SMKN I Mas-Ubud)

1. Apakah implikasi budaya religius yang diterapkan guru di SMKN I Mas-Ubud?.
2. Bagaimanakah bentuk implikasi budaya religius yang diterapkan di SMKN I Mas-Ubud dalam peningkatan mutu pendidikan agama?.
3. Bagaimana kualifikasi pendidikan guru di SMKN I Mas Ubud terkait peningkatan mutu pendidikan?.
4. Bagaimanakah kerja penyuluh non-PNS di Kementerian Agama dalam memberikan pembinaan di masyarakat ?.
5. Bagaimanakah kondisi siswa di SMKN I Mas.
6. Apakah ada peningkatan *sradha* dan *bhakti* siswa setelah di berikan pengembangan budaya? . ?
7. Perubahan apa saja yang menonjol pada siswa SMKN I Mas setelah dilakukan pengajaran?.
8. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam memberikan penegmbangan budaya religius?
9. Upaya apa saja yang ditempuh oleh guru dalam menghadapi hambatan yang ada pada SMKN I Mas terkait pengembnagan budaya?.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Drs. I Nyoman Sumada.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru
Umur : 57 tahun
Alamat : Mas Ubud.

2. Nama : Dewa Nyoman Latih, S.Ag
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru
Umur : 59 tahun
Alamat : Br Pengosekan Ubud

3. Nama : Ni nyoman Sukerti, S,Ag
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru
Umur : 53 tahun
Alamat : Br Teges Peliatan

4. Nama : Drs. I Made Runa, M.Pd
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Guru
Umur : 52 tahun
Alamat : Br. Bnagke lasan Mas

5. Nama : Ni wayan Sumetri, S.Pd. , M.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru
Umur : 48 tahun
Alamat : Kec Tegallalang

6. Nama : Ni Putu Nopa Utami, S.Kom

JenisKelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru
Umur : 35 tahun
Alamat : Kec. Sukawati

7. Nama : Dewa Made Meranggi, S.Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru
Umur : 35 tahun
Alamat : Kec. Gianyar

8. Nama : Ni Nyoman Wirati, S.Si

Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru
Umur : 34 tahun
Alamat : Kec. Tegallalang.